

**PENGARUH *TRANSFER PRICING*, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS,
KOMISARIS INDEPENDEN DAN *ASSET GROWTH*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE***
(Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2014-2019)

(Skripsi)

Oleh:

NUR ALFI LAILA SIFAI GHASANI



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

**THE EFFECT OF TRANSFER PRICING, LEVERAGE, PROFITABILITY,
INDEPENDENT COMMISSIONERS AND ASSET GROWTH ON
TAX AVOIDANCE**
(Empirical Study of Mining Companies Listed In Indonesia Stock Exchange 2014-
2019 Period)

By

Nur Alfi Laila Sifai Ghasani

The purposed of this research is to get empirical evidence about the effect of transfer pricing, leverage, profitability, independent commissioners and asset growth on tax avoidance. Independent variables used in this research are transfer pricing, leverage, profitability, independent commissioners and asset growth. Dependent variable of this research is tax avoidance. The population in this research are mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2019. The method used for determining the sample is purposive sampling method. Sample consists of 140 observations. Data analysis using multiple linear regression with IBM SPSS Statistics 23 program as an analysis tool. The research results show that leverage and profitability have a significant effect with negative coefficient on tax avoidance. while transfer pricing, independent commissioners and asset growth have no effect on tax avoidance.

Keywords: *transfer pricing, leverage, profitability, independent commissioners, asset growth and tax avoidance.*

ABSTRAK

PENGARUH *TRANSFER PRICING*, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, KOMISARIS INDEPENDEN DAN *ASSET GROWTH* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

(Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia tahun 2014-2019)

Oleh:

Nur Alfi Laila Sifai Ghasani

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *transfer pricing*, *leverage*, profitabilitas, komisaris independen dan *asset growth* terhadap *tax avoidance*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *transfer pricing*, *leverage*, profitabilitas, komisaris independen dan *asset growth*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel yang termasuk dalam kriteria uji sebanyak 140 sampel. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, dengan program IBM SPSS *Statistics 23* sebagai alat analisis. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *leverage* dan profitabilitas berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*. *Transfer pricing*, komisaris independen dan *asset growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci: *transfer pricing*, *leverage*, profitabilitas, komisaris independen, *asset growth* dan *tax avoidance*.

**PENGARUH *TRANSFER PRICING*, *LEVERAGE*, *PROFITABILITAS*,
KOMISARIS INDEPENDEN DAN *ASSET GROWTH*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE***
(Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2014-2019))

Oleh

NUR ALFI LAILA SIFAI GHASANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI

Pada

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2021

Judul Skripsi : **PENGARUH *TRANSFER PRICING, LEVERAGE, PROFITABILITAS, KOMISARIS INDEPENDEN DAN ASSET TERHADAP TAX AVOIDANCE GROWTH***

Nama Mahasiswa : **Nur Alfi Iqila Sifai Ghasani**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1611031027

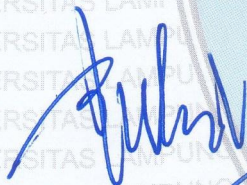
Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

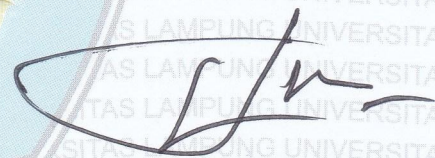


MENYETUJUI

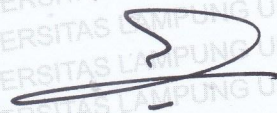
1. Komisi Pembimbing



Drs. A. Zubaidi Indra, M.M., CA., CPA **Yenni Agustina, S.E., M.Sc., Ak., CA.**
NIP. 195706081987031003 NIP. 198308302006042001



2. Ketua Jurusan Akuntansi

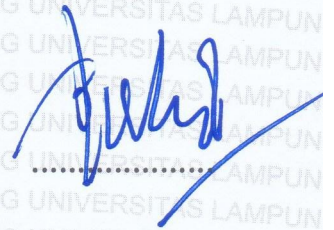


Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Ak., CA.
NIP. 197008171997032002

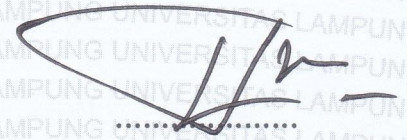
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. A. Zubaidi Indra, M.M., CA., CPA.



Sekretaris : Yenni Agustina, S.E., M.Sc., Ak., CA.



Penguji : Prof. Dr. Nurdiono, S.E., M.M., Ak., CA., CPA.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 November 2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Alfi Laila Sifai Ghasani

NPM : 1611031027

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh *Transfer Pricing, Leverage, Profitabilitas, Komisaris Independen dan Asset Growth Terhadap Tax Avoidance*” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, selain itu atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 30 November 2021

Penulis



Nur Alfi Laila Sifai Ghasani

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Boyolali, pada tanggal 21 Januari 1999 dengan nama lengkap Nur Alfi Laila Sifai Ghasani dan merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Muhammad Nasir dan Ibu Rina Agustantiningrum. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Kartika II-6 pada tahun 2004-2010, selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 4 Bandarlampung pada tahun 2013, dan kemudian menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAS Global Madani pada tahun 2016. Pada tahun 2016, penulis diterima sebagai mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Organisasi internal kampus yang diikuti penulis yaitu Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HIMAKTA) FEB Unila sebagai anggota.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillobbilamin

Puji syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat teriring salam selalu disanjungagungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang yang tulus kepada:

Kedua orang tuaku tercinta,

Ayahanda Muhammad Nasir dan Ibunda Rina Agustantiningrum.

Terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tiada tara, yang selalu memberikan doa tiada henti, kekuatan dalam segala kondisi, dan selalu memberikan dukungan untuk menggapai cita-citaku. Semoga Allah senantiasa memberikan perlindungan di dunia dan akhirat, Aamiin.

Adik-adikku tersayang,

Annisa Salsabilla Fatmasari dan Muhammad Fathan Alfairuz.

yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan selama ini sehingga menjadi motivasiku untuk selalu berusaha melakukan yang terbaik.

Seluruh keluarga, sahabat dan teman-temanku yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan tiada henti, baik dalam suka maupun duka.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”.

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu adalah berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”.

(Q.S. Al Baqarah: 45)

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Transfer Pricing*, *Leverage*, Profitabilitas, Komisaris Independen dan *Asset Growth* Terhadap *Tax Avoidance*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, do'a dan bantuan selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan rasa hormat dan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt., CA., selaku Ketua Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Reni Oktaviani, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. A. Zubaidi Indra, M.M., CA., CPA. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing, memberikan motivasi, dan sangat peduli

kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini. Apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas perhatian, waktu, tenaga, dan pikiran yang tercurahkan selama membimbing penulis.

5. Ibu Yenni Agustina, S.E., M.Sc., Ak., CA. selaku Dosen Pembimbing Pendamping. Terimakasih atas ketersediaannya memberikan waktu, bimbingan, saran yang bermanfaat serta sangat peduli dengan penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. Nurdiono, S.E., M.M., Ak., CA., CPA. selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan kritik, saran dan nasihat yang membangun selama proses penyusunan skripsi ini maupun selama penulis menjadi mahasiswa.
7. Ibu Susi Sarumpaet, S.E., M.B.A., Ph.D., Akt. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran berharga bagi penulis selama menempuh program pendidikan S1.
9. Seluruh staff Akademik, Administrasi, Tata Usaha, para pegawai, serta staff keamanan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu baik selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi, terimakasih atas segala kesabaran dan bantuan yang telah diberikan.
10. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Muhammad Nasir dan Ibunda Rina Agustantiningrum yang memberikan kasih sayang yang tulus, doa tiada henti, dukungan serta nasihat dalam pencapaian cita-cita. Terimakasih untuk segala

pengorbanan dan kepercayaan yang telah diberikan. Sehat dan sukses selalu ayah dan ibu.

11. Adik-adikku tersayang Annisa Salsabilla Fatmasari dan Muhammad Fathan Alfairuz. Terimakasih atas segala doa dan selalu memberi dukungan, serta motivasi untuk mencapai cita-citaku.
12. Kakek dan Nenekku tersayang yang selalu mendoakan aku setiap waktu, terimakasih atas doa dan dukungan kalian kepadaku sehingga aku bisa tetap semangat walau dalam keadaan sulit.
13. Muhammad Oktiqurrahman Fayakun, S.M tercinta. Terimakasih telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus. Selalu memberikan doa, dukungan, kebaikan, perhatian, kesabaran dan waktu untukku. Terimakasih telah selalu setia dan menemaniku dalam suka maupun duka dan terimakasih telah menjadi *partner* terbaik dan luar biasa.
14. Sahabat Benjihku tersayang, Renata Violetta Balkish, Safitri, Refina Martias, Tika Larasati Harjito Putri, Dini Rahmah Sari, Friska Septrianda Patraini, Monika Tri Andini dan Utami Kartika Sudrajat. Kalian adalah sahabat yang selalu ada dalam perjuanganku dari awal kuliah hingga saat ini. Terimakasih atas doa dan dukungan kalian. Terimakasih juga telah menjadi bagian dari memori terbaikku disaat suka maupun dukaku.
15. Sahabat Lambe Julidku Yola, Tami, Ibnu, dan Aula. Terimakasih atas dukungan, doa dan telah berjuang bersama selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
16. Sahabatku Yunia Erika, terimakasih sudah selalu mendengarkan keluh kesah, selalu mendukungku, memberi saran dan sudah selalu ada untukku.

17. Sahabat pejuang skripsiku, Firma Agista dan Sirli Anilah. Terimakasih atas dukungan, bantuan dan doa yang diberikan selama perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi ini.
18. Sahabat karibku sejak di bangku SMA, Alda Putidevya dan Reza Alfianzah. Terimakasih sudah memberikan kenangan yang baik saat sekolah hingga sekarang, dan terimakasih atas dukungan dan semangat yang diberikan.
19. Sahabat karibku sejak di bangku SMP, Heni Oktaria, Shella Damayanti dan Dela Luthfia. Terimakasih atas dukungan dan doa yang telah diberikan.
20. Teman-teman S1 Akuntansi 2016 yang telah bersama dan saling mendukung selama menjalani masa perkuliahan.
21. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih atas segala dukungan dan doa bagi keberhasilan dan kesuksesan penulis dalam menyelesaikan studi.

Atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terimakasih, semoga mendapat balasan dari Allah SWT. penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam proses penulisan skripsi ini, maka penulis mengharapkan adanya kritik ataupun saran yang dapat membantu penulis dalam menyempurnakan skripsi ini. Demikianlah, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Bandarlampung, 30 November 2021

Penulis,

Nur Alfi Laila Sifai Ghasani

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi

I. PENDAHULUAN .

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori Legitimasi.....	9
2.1.2 Teori Biaya Politik (<i>The Political Cost Theory</i>).....	10
2.1.3 Teori <i>Trade Off</i>	10
2.1.4 Teori <i>Pecking Order</i>	11
2.1.5 Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	13
2.1.6 <i>Transfer Pricing</i>	14
2.1.7 <i>Leverage</i>	16
2.1.8 Profitabilitas.....	17
2.1.9 Komisaris Independen	18
2.1.10 Pertumbuhan Aset (<i>Asset Growth</i>)	18
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu	20
2.3 Kerangka Pemikiran	23
2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian.....	24

2.4.1 Pengaruh <i>Transfer Pricing</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	24
2.4.2 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	25
2.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	26
2.4.4 Pengaruh Komisaris Independen terhadap <i>Tax Avoidance</i>	27
2.4.5 Pengaruh <i>Asset Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	28

III. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel	29
3.1.1 Populasi	29
3.1.2 Sampel	29
3.2 Jenis dan Sumber Data	34
3.3 Metode Pengumpulan Data	34
3.4 Definisi Pengukuran Variabel	35
3.4.1 Variabel Dependen (Y)	35
3.4.2 Variabel Independen (X)	35
3.5 Metode Analisis Data	40
3.5.1 Statistik Deskriptif	40
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	40
3.6 Pengujian Hipotesis	43
3.6.1 Analisis Regresi Berganda	43
3.6.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	44
3.6.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)	45

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian	46
4.2. Analisis Data	47
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	48
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	50
4.2.3 Analisis Regresi Berganda	55
4.2.4 Uji Hipotesis	56
4.3. Pembahasan	59
4.3.1 Pengaruh <i>Transfer Pricing</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	59
4.3.2 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	60
4.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	61

4.3.4 Pengaruh Komisaris Independen terhadap <i>Tax Avoidance</i>	62
4.3.5 Pengaruh <i>Asset Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	63

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan.....	65
5.2. Implikasi Penelitian	66
5.3. Keterbatasan Penelitian	67
5.4. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Data Pajak di Indonesia Tahun 2014-2021 (dalam miliar rupiah).....	1
Tabel 1.2 Rata-rata <i>Tax Avoidance</i> (ETR), <i>Transfer Pricing</i> , <i>Leverage</i> (DER), Profitabilitas (NPM), Pertumbuhan Aset, dan Komisaris Independen Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2014-2019	3
Tabel 1.3 Kepatuhan Pelaporan SPT Tahunan 2014-2020	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3.1 Populasi dan Kriteria Pemilihan Sampel	30
Tabel 3.2 Kriteria Pemilihan Sampel	31
Tabel 3.3 Sampel dan Sebaran Penelitian	32
Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel	46
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	48
Tabel 4.3 Hasil <i>Kolmogrov-smirnov test</i>	51
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	52
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	53
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	54
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	55
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	57
Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T).....	58
Tabel 4.10 Pertumbuhan Proporsi Komisaris Independen, Target dan Realisasi Kepatuhan Pajak Wajib Pajak	63

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	23
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian	L-1
Lampiran 2 Data <i>Tax Avoidance</i> Perusahaan Pertambangan.....	L-2
Lampiran 3 Data <i>Transfer Pricing</i> Perusahaan Pertambangan.....	L-3
Lampiran 4 Data <i>Debt to Equity Ratio</i> Perusahaan Pertambangan.....	L-4
Lampiran 5 Data Profitabilitas Perusahaan Pertambangan	L-5
Lampiran 6 Data Komisaris Independen Perusahaan Pertambangan	L-6
Lampiran 7 Data <i>Asset Growth</i> Perusahaan Pertambangan.....	L-7
Lampiran 8 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	L-8
Lampiran 9 Hasil <i>Kolmogrov-Smirnov Test</i>	L-9
Lampiran 10 Hasil Uji Multikolinearitas	L-10
Lampiran 11 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	L-11
Lampiran 12 Hasil Uji Autokorelasi	L-12
Lampiran 13 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda	L-13
Lampiran 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	L-14
Lampiran 15 Hasil Uji Signifikasinsi Parameter Individual (Uji Statistik T)....	L-15

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terus melaksanakan pembangunan negara untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat sehingga terciptalah kesejahteraan nasional. Pajak adalah salah satu komponen yang membiayai pembangunan negara tersebut. Berdasarkan Tabel 1.1, penerimaan pajak adalah penerimaan negara utama selama tahun 2014-2019. Namun, capaian realisasi penerimaan pajak tidak pernah melebihi atau mencapai target yang ditentukan pemerintah.

Tabel 1.1 Data Pajak di Indonesia Tahun 2014-2021 (dalam miliar rupiah)

Tahun	Target Pajak	Realisasi Pajak	Capaian (%)	Total Pendapatan Negara	Proporsi Realisasi Penerimaan Pajak/ Total Pendapatan Negara (%)
2014	1.072.370	981.830	91,55%	1.550.491	63,32%
2015	1.294.260	1.060.830	81,96%	1.508.020	70,34%
2016	1.355.020	1.105.810	81,60%	1.555.934	71,07%
2017	1.283.570	1.151.030	89,67%	1.666.376	69,07%
2018	1.424.000	1.315.510	92,38%	1.943.675	67,68%
2019	1.577.560	1.332.060	84,43%	1.957.200	68,05%
2020	1.198.820	1.069.980	81,25%	1.698.648	62,99%
2021	1.142.500	953.600	83,46%	1.742.745	54,71%

Sumber :Direktorat Jenderal Pajak, 2014-2021.

Berdasarkan data tabel 1.1 pada tahun 2014-2021 terdapat fluktuasi dalam jumlah realisasi pajak yang diperoleh oleh negara. Pada tahun 2020, diperkirakan penerimaan pajak akan mengalami penurunan dan dibuktikan pada tabel diatas bahwa jumlah realisasi tahun 2020 menurun sebesar 3,18% dan tahun 2021 per

Oktober 2021 jumlah pajak yang telah diperoleh sebesar 953.600 miliar rupiah. Hal ini disebabkan kondisi ekonomi Indonesia memasuki fase resesi akibat pandemik COVID-19. Resesi didefinisikan sebagai kondisi di mana pertumbuhan ekonomi negatif dalam dua kuartal berturut-turut. Dengan prediksi tersebut, Indonesia dinilai akan masuk jurang resesi. Minusnya ekonomi Indonesia akibat pandemi Covid-19 tidak sendirian, sebab tercatat 45 negara di dunia sudah melaporkan kontraksi ekonomi mereka. Beberapa di antaranya sudah mengumumkan resesi sejak kuartal II 2020. Terganggunya aktivitas operasional perusahaan dapat mempengaruhi kondisi serta performa perusahaan. Dampak pandemi COVID-19 ini mengakibatkan hanya 58,95% perusahaan mampu beroperasi secara normal, bahkan sebanyak 82,45% perusahaan mengalami penurunan pendapatan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Belum optimalnya penerimaan pajak mengindikasikan adanya *tax avoidance* (Darmawan dan Sukartha, 2014). Menurut Forum Indonesia Untuk Transparansi Anggaran (FITRA) dalam suara.com, diduga pelaku penghindaran pajak adalah badan usaha, sekitar 80 persen, dan sisanya adalah wajib pajak perorangan. Padahal jika dilihat dari APBN, pajak badan berkontribusi paling besar terhadap total penerimaan pajak. Secara keseluruhan, 6 sektor wajib pajak badan memiliki kontribusi sebesar 75,21% dari total penerimaan pajak (APBN 2019). Adapun 6 sektor utama ini yakni sektor Manufaktur, Perdagangan, Jasa Keuangan dan Asuransi, Konstruksi dan Real Estate, Pertambangan, serta Transportasi dan Pergudangan. Menurut Biro Analisa Anggaran dan Pelaksanaan APBN DPR RI, beberapa modus penghindaran pajak sektor pertambangan antara lain *transfer pricing*, pembayaran bunga pinjaman, *non deductible cost*, dan depresiasi.

Tabel 1.2 Rata-rata *Tax Avoidance* (ETR), *Transfer Pricing*, *Leverage* (DER), Profitabilitas (NPM), Pertumbuhan Aset, dan Komisaris Independen Perusahaan Sektor Pertambangan Tahun 2014-2019

	2014	2015	2016	2017	2018	2019
<i>Tax Avoidance</i> (ETR)	0,2145	-0,2290	0,4537	0,1806	0,3978	0,3203
Pertumbuhan (%)	-	-207%	298%	-60%	120%	-24%
<i>Transfer Pricing</i>	0,2710	0,2717	0,3084	0,2618	0,2645	0,2318
Pertumbuhan (%)	-	0%	13%	-15%	1%	-12%
<i>Leverage</i> (DER)	1,0560	1,1999	0,6821	2,9222	2,6202	1,6808
Pertumbuhan (%)	-	14%	-43%	328%	-10%	-36%
Profitabilitas(NPM)	-0,7131	-1,2155	-9,1032	-0,4883	-2,9559	-0,1349
Pertumbuhan (%)	-	-70%	-649%	95%	-505%	95%
Pertumbuhan Aset	0,2914	0,0529	0,0544	0,0859	0,1033	0,0601
Pertumbuhan (%)	-	-82%	3%	58%	20%	-42%
Komisaris Independen	0,3142	0,3146	0,3332	0,3960	0,3898	0,3893
Pertumbuhan (%)	-	0%	6%	19%	-2%	0%

Sumber : data diolah peneliti, 2020.

Berdasarkan Tabel 1.2, terlihat selama 2014-2019 nilai *tax avoidance* (ETR) sering mengalami pertumbuhan yang negatif, ETR yang kecil menandakan adanya aktivitas penghindaran pajak yang tinggi (Thomsen dan Watrin, 2018).

Nilai *leverage* (DER), dan pertumbuhan aset mengalami pertumbuhan yang signifikan. Sedangkan profitabilitas selalu bernilai negatif.

Transfer pricing dan komisaris independen masih belum menampakkan hubungan yang jelas terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan Tabel 1.2, saat *transfer pricing* mengalami pertumbuhan positif, ETR mengalami penurunan, dan sebaliknya (tahun 2014 dan 2015). Namun, pada tahun 2016-2019, terdapat hubungan positif antara *transfer pricing* dan ETR. Di lain hal, KPK menyebutkan bahwa setiap tahun perusahaan pertambangan memiliki kekurangan pembayaran pajak tambang sebesar Rp15,9 triliun. Hal ini menunjukkan banyaknya potensi pendapatan yang hilang dari tahun ke tahun diduga karena adanya praktik *transfer pricing* terdapat rekayasa harga transfer untuk meminimalisir pajak (Novriansa, 2019).

Pada Tabel 1.2, saat komisaris independen mengalami pertumbuhan positif, ETR mengalami penurunan, dan sebaliknya (tahun 2014, 2015, 2017, dan 2018).

Namun, pada tahun 2016 dan 2019, terdapat hubungan positif antara komisaris independen dan ETR.

Tabel 1.3 menunjukkan kepatuhan pelaporan SPT perusahaan sangat rendah karena jumlah perusahaan yang lapor SPT selalu kurang dari wajib pajak yang terdaftar. Hal ini diduga karena lemahnya pengawasan dari komisaris independen.

Tabel 1.3 Kepatuhan Pelaporan SPT Tahunan Tahun 2014-2020

Tahun	Jumlah WP terdaftar	Lapor SPT	Lapor SPT (%)	Tidak Lapor SPT	Tidak Lapor SPT (%)
2014	18.357.833	10.852.301	59,12%	7.505.532	40,88%
2015	18.159.840	10.972.336	60,42%	7.187.504	39,58%
2016	20.165.718	12.735.463	63,15%	7.430.255	36,85%
2017	16.600.000	12.050.000	72,59%	4.550.000	27,41%
2018	17.065.000	12.055.000	70,64%	5.010.000	29,36%
2019	18.033.000	13.037.000	72,30%	4.996.000	27,70%
2020	46.300.000	12.481.664	26,95%	33.818.336	73,05%

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak, 2014-2020

Kepatuhan pelaporan SPT tahunan pada tahun 2014-2020 terdapat perbedaan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2020. Jumlah wajib pajak terdaftar meningkat namun tidak diiringi dengan peningkatan pelaporan SPT. Dalam hal ini, pemerintah berusaha untuk meningkatkan pendapatan negara dengan cara mengefektifkan pemberlakuan *tax amnesty* yang marak disuarakan oleh pemerintah. Pandemi COVID-19 yang menjadi salah satu faktor penyebab turunnya pendapatan perusahaan dan seluruh masyarakat sehingga mempengaruhi jumlah pada surat pemberitahuan tahunan yang dilaporkan.

Adanya praktik *transfer pricing* oleh PT Adaro Energy Tbk melalui anak usahanya di Singapura, Coaltrade Services International. Upaya itu disebutkan telah dilakukan sejak 2009 hingga 2017. Adaro diduga telah mengatur sedemikian rupa sehingga mereka bisa membayar pajak US\$ 125 juta atau setara Rp 1,75 triliun (kurs Rp 14 ribu) lebih rendah daripada yang seharusnya dibayarkan di Indonesia (detikfinance.com).

Kasus lainnya DJP menggugat perusahaan batu bara PT Multi Sarana Avindo (MSA) atas dugaan perpindahan kuasa pertambangan yang mengakibatkan kurangnya kewajiban bayar Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Gugatan tiga kali tahun 2007, 2009 dan 2010 dengan menggugat sebesar 7,7 miliar, DJP kalah di pengadilan. Hingga kini, DJP masih melayangkan gugatan yang sama.(www.sanyangtaxconsultants.com)

Penelitian-penelitian tentang pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak masih tergolong sedikit dan memberikan hasil yang belum konsisten. Lutfia dan Pratomo (2018) menyatakan *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, namun Panjulusman *et al.* (2018) menyatakan *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Anouar dan Houria (2017) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan Kraft (2014) serta Kasim dan Saad (2019) menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Huseynov dan Klamm (2012), Darmawan dan Sukartha (2014), Kraft (2014), serta Kasim dan Saad (2019), menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan Faizah dan Adhivinna (2017), serta Ayu dan Kartika (2019) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Eksandy (2017) menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun, Diantari dan Ulupiu (2016) menyatakan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan melihat hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten, penulis termotivasi untuk melakukan pengujian kembali dengan harapan untuk memperoleh hasil yang konsisten dengan menambah variabel pertumbuhan aset (*asset growth*).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengambil judul : **Pengaruh *Transfer Pricing, Leverage, Profitabilitas, Komisaris Independen dan Asset Growth* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*?
4. Apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*?
5. Apakah pertumbuhan aset (*asset growth*) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
2. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
3. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
4. Untuk mengetahui apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.
5. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan aset (*asset growth*) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan manfaat teoritisnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu akuntansi khususnya mengenai pengaruh *transfer pricing*, *leverage*, profitabilitas, komisaris independen dan *asset growth* terhadap *tax avoidance*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pengaruh *transfer pricing*, *leverage*, profitabilitas, komisaris independen dan *asset growth* terhadap *tax avoidance*. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan

sebagai tambahan referensi bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan *transfer pricing*, *leverage*, profitabilitas, komisaris independen, *asset growth* dan *tax avoidance*.

2. Bagi Praktisi

Bagi pemerintah, Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengawasi aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan dalam upaya menghindari pajak yang seharusnya dibayar dengan memperbaiki kebijakan menjadi lebih baik lagi untuk mengatasi tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) sehingga perusahaan tidak lagi melakukan tindakan penghindaran pajak.

Sedangkan bagi investor, Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi investor untuk mengetahui karakteristik perusahaan yang memungkinkan melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan mekanisme tata kelola perusahaan yang tepat sehingga dapat digunakan untuk mengontrol manajer.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Legitimasi adalah menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah tindakan yang diinginkan, pantas atau sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan, dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Suchman, 1995).

Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan ke depan. Teori tersebut dibutuhkan oleh institusi-institusi untuk mencapai tujuan agar kongruen dengan masyarakat (Ahmad dan Sulaiman, 2004).

Gray *et al.* (1996) mengatakan bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah, individu, dan kelompok masyarakat. Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengutamakan keberpihakan atau kepentingan masyarakat, operasi perusahaan harus sesuai dengan harapan dari masyarakat.

Menurut Yoehana (2013), salah satu bentuk legitimasi yang dapat dilakukan perusahaan adalah melalui pemerintah dengan cara membayar beban pajak sesuai dengan ketentuan, dan juga tidak melakukan penghindaran pajak. Dana pajak

akan digunakan oleh pemerintah untuk melaksanakan tugas negara di berbagai sektor kehidupan untuk mencapai kesejahteraan umum.

2.1.2 Teori Biaya Politik (*The Political Cost Theory*)

Menurut Indriaswari dan Nita (2018), teori biaya politik adalah teori yang berkaitan dengan suatu kebijakan. Teori ini menjelaskan jika semakin besar suatu biaya politik yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk menentukan metode atau prosedur akuntansi yang dapat menangguhkan pelaporan laba dari periode saat ini sampai dengan periode mendatang.

Berdasarkan teori biaya politik, pemerintah akan mewajibkan suatu perusahaan untuk membayar pajak yang sesuai dengan laba yang di dapat perusahaan, sehingga hal ini tentunya membuat perusahaan merasa mendapatkan tekanan karena harus secara rutin membayar pajak kepada negara yang dapat membuat laba perusahaan menurun. Perbedaan kepentingan dari fiskus yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan *continue* tentu bertolak belakang dengan kepentingan dari perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin (Hardika, 2007). Sehingga, perusahaan akan mentransfer kewajiban pajaknya kepada perusahaan yang berlokasi di negara lain yang memiliki tarif pajak lebih rendah dengan cara mengurangi harga jual (Indriaswari dan Nita, 2018).

2.1.3 Teori *Trade Off*

Hanafi (2016) menyatakan bahwa teori *trade off* merupakan gabungan antara teori struktur modal Modigliani dan Miller dengan memasukkan biaya kebangkrutan

dan biaya keagenan yang mengindikasikan adanya penghematan pajak dari hutang dengan biaya kebangkrutan. Pada teori ini, mengasumsikan bahwa struktur modal perusahaan merupakan hasil pertukaran (*trade-off*) dari keuntungan pendanaan melalui utang (pajak perusahaan yang menguntungkan) dengan tingkat suku bunga dan biaya kebangkrutan yang lebih tinggi. Sehingga pada teori ini, perusahaan lebih suka mendapatkan dana dari eksternal perusahaan daripada dana yang berasal dari internal perusahaan. Implikasi teori *trade off* sebagai berikut:

- a. Perusahaan dengan risiko bisnis besar harus menggunakan hutang lebih kecil hutang dibanding perusahaan yang mempunyai risiko bisnis rendah, karena, semakin besar risiko bisnis, penggunaan hutang akan semakin besar yang akan menimbulkan beban bunga, sehingga akan mempersulit keuangan perusahaan.
- b. Perusahaan yang dikenal dengan pajak yang tinggi pada batas tertentu sebaiknya menggunakan banyak hutang karena adanya *tax shield* (perlindungan pajak).
- c. Target rasio hutang akan berbeda antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain. Perusahaan yang *profitable* dan *tangible asset* mempunyai target rasio utang lebih tinggi. Perusahaan *unprofitable* dengan risiko tinggi dan *intangible assets* mempunyai utang lebih rendah dan mengandalkan pada ekuitas.

2.1.4 Teori *Pecking Order*

Hanafi (2016) menjelaskan bahwa teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Donaldson pada tahun 1961. Donaldson melakukan pengamatan terhadap perilaku

struktur modal perusahaan di Amerika Serikat. Pengamatannya menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai keuntungan yang tinggi ternyata cenderung menggunakan hutang yang lebih rendah.

Secara spesifik, perusahaan mempunyai urutan preferensi dalam penggunaan dana. Urutan dalam *Pecking Order Theory* adalah sebagai berikut ini.

1. Perusahaan memilih pendanaan internal. Dana internal tersebut diperoleh dari laba (keuntungan) yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan.
2. Perusahaan menghitung target rasio pembayaran didasarkan pada perkiraan kesempatan investasi. Perusahaan berusaha menghindari perubahan dividen yang tiba-tiba. Dengan kata lain, pembayaran dividen diusahakan konstan atau, kalau berubah terjadi secara gradual dan tidak berubah dengan signifikan.
3. Kebijakan dividen yang konstan (*sticky*), digabung dengan fluktuasi keuntungan dan kesempatan investasi yang tidak bisa diprediksi, akan menyebabkan aliran kas yang diterima oleh perusahaan akan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran investasi pada saat-saat tertentu, dan akan lebih kecil pada saat yang lain. Jika kas tersebut lebih besar, perusahaan akan membayar hutang atau membeli surat berharga. Jika kas tersebut lebih kecil, perusahaan akan menggunakan kas yang dipunyai atau menjual surat berharga.
4. Jika pendanaan eksternal diperlukan, perusahaan akan mengeluarkan surat berharga yang paling aman terlebih dahulu. Perusahaan akan memulai dengan hutang, kemudian dengan surat berharga campuran (*hybrid*) seperti obligasi konvertibel, dan kemudian barangkali saham sebagai pilihan terakhir.

Menurut teori *pecking order*, perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi justru mempunyai tingkat hutang yang lebih kecil tidak dikarenakan perusahaan mempunyai target tingkat hutang yang kecil, tetapi karena mereka tidak membutuhkan dana eksternal. Tingkat keuntungan yang tinggi menjadikan dana internal mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan investasi.

2.1.5 Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Pajak merupakan salah satu penerimaan negara. Namun, bagi perusahaan pajak merupakan suatu beban yang harus ditanggung perusahaan. Beban pajak bagi perusahaan merupakan pengurang bagi laba. Sedangkan tujuan perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin. Oleh karena itu perusahaan melakukan upaya guna meminimalkan beban pajak (Hardika, 2007).

Menurut Pohan (2013) salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pengusaha adalah dengan meminimalkan beban pajak dalam batas yang tidak melanggar aturan karena pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba. Salah satu cara untuk meminimalkan beban pajak adalah melakukan penghindaran pajak.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan *legal utilization* atau *legal arrangements of tax fair's affairs* yaitu suatu perbuatan legal dengan memanfaatkan celah dari undang-undang perpajakan untuk meminimalkan beban pajak penghasilan yang seharusnya dibayar. *Tax avoidance* merupakan suatu strategi pajak yang agresif yang dilakukan oleh perusahaan dalam meminimalkan beban pajak, sehingga kegiatan ini memunculkan risiko bagi perusahaan antara lain denda dan buruknya reputasi perusahaan dimata publik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* adalah perbuatan legal yang dilakukan oleh perusahaan dengan memanfaatkan celah undang-undang pajak untuk meminimalisasi pajak yang dibayar.

Fenomena penghindaran pajak di Indonesia dapat dilihat dari rasio pajak (*tax ratio*) negara Indonesia. Rasio pajak menunjukkan kemampuan pemerintah dalam mengumpulkan pendapatan pajak atau menyerap kembali PDB dari masyarakat dalam bentuk pajak. Semakin tinggi rasio pajak suatu negara, maka semakin baik kinerja pemungutan pajak negara tersebut (Darmawan dan Sukartha, 2014).

2.1.6 Transfer Pricing

Pengertian *transfer pricing* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengertian bersifat netral dan bersifat *pejoratif*. Pengertian netral mengasumsikan bahwa harga transfer adalah murni merupakan strategi dan taktik bisnis tanpa pengurangan beban pajak. Sedangkan pengertian *pejoratif* mengasumsikan bahwa harga transfer sebagai upaya untuk menghemat beban pajak dengan taktik, antara lain menggeser laba ke negara yang tarif pajaknya lebih rendah (Suandy, 2011).

Pasal 1 ayat (8) Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER43/PJ./2010 yang diubah terakhir dengan PER-32/PJ./2011, mendefinisikan penentuan harga transfer (*transfer pricing*) sebagai penentuan harga dalam transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

Dalam suatu transaksi usaha akan muncul ketidakwajaran pada harga, biaya, atau imbalan yang disebabkan karena adanya hubungan istimewa. Istilah yang muncul secara universal hubungan transaksi antar wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa disebut dengan *transfer pricing*. Transaksi ini dapat menimbulkan

terjadinya pengalihan penghasilan yang menyebabkan dasar pengenaan pajak atau biaya dari satu wajib pajak kepada wajib pajak lain dapat direkayasa. Dengan cara menekan keseluruhan jumlah pajak atas wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa (Hartati *et al.*, 2014).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, *transfer pricing* merupakan kebijakan suatu perusahaan dalam menentukan harga *transfer* suatu transaksi baik berupa transaksi barang, jasa, ataupun transaksi finansial yang dilakukan oleh perusahaan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam menentukan harga pasar wajar (*Arm's Length Price*). Tujuan dari metode-metode tersebut adalah untuk memastikan bahwa transaksi yang terjadi antara perusahaan-perusahaan yang memiliki hubungan istimewa telah memenuhi harga pasar wajar dengan konsisten. Standar harga pasar (*Arm's Length Standard*) yang paling banyak diterapkan, antara lain (Suandy, 2011) :

1. Metode Harga Pasar Sebanding (*Comparable Uncontrolled Pricing Method*)

Metode ini mengevaluasi kewajaran harga transfer dengan mengacu pada tingkat harga yang terjadi antara unit yang independen atau antara perusahaan multinasional dengan unit yang independen. Secara teoritis, metode ini termasuk yang paling baik, namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala, misalnya perbedaan kuantitas, kualitas, kondisi, waktu penjualan, merek dagang, pangsa pasar, dan geografis pasar.

2. Metode Harga Jual Minus (*Resale Pricing Method*)

Metode ini diterapkan untuk produk yang ditransfer ke anggota grup lainnya

untuk dijual kembali. Kewajaran harga transfer didekati dengan pengurangan harga penjualan kepada pihak independen dengan suatu *mark-up* yang wajar (sebanyak laba dan biaya si penjual). Kesulitan terjadi dalam menentukan *mark-up*.

3. Metode Harga Pokok Plus (*Cost Plus Pricing Method*)

Metode ini mendekati kewajaran harga transfer dengan menambahkan *mark-up* yang wajar pada harga pokok pihak yang melakukan *transfer*. Pendekatan ini umumnya dipakai dalam hal penyerahan barang setengah jadi (*semifinished product*) atau salah satu anggota grup sebagai sub-kontraktor dari yang lainnya.

4. Metode Lain (*Other Method*)

Dalam keadaan tertentu, kombinasi ketiga metode di atas perlu diterapkan, atau mungkin metode lain, misalnya alokasi laba yang diperoleh grup perusahaan dalam transaksi tertentu, kalkulasi tingkat keuntungan yang pantas pada investasi wajib pajak.

2.1.7 Leverage

Menurut Harahap (2013), *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Rasio hutang akan menunjukkan proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

Dalam melakukan investasi, terdapat dua jenis pendanaan bagi perusahaan yaitu, pendanaan internal dan pendanaan eksternal. Pendanaan internal berasal dari *retained earnings* (saldo laba) sedangkan pendanaan eksternal berasal dari

penerbitan saham, penerbitan obligasi, dan pinjaman bank (Myers *et al.*, 2006). Dana eksternal dibutuhkan apabila pihak manajemen merasa penggunaan dana internal tidak mencukupi untuk membiayai kebutuhan perusahaan. Dana eksternal lebih disukai perusahaan dalam bentuk hutang. Akan tetapi, hutang yang diambil oleh perusahaan akan menimbulkan biaya bunga yang harus dibayar. Semakin tinggi biaya bunga yang dimiliki oleh suatu perusahaan membuat penghasilan kena pajaknya juga ikut menurun dan akan memperkecil beban pajak terutang perusahaan. Jadi secara tidak langsung perusahaan tersebut telah melakukan penghindaran pajak. Berbeda dengan perusahaan yang memprioritaskan pendanaan internal sebagai sumber dananya sehingga hutang hanya dijadikan sebagai alternatif atau pilihan kedua saja.

2.1.8 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Rasio profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Perusahaan dapat dikatakan *going concern* jika berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Jika perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan menyulitkan perusahaan memperoleh pendanaan dari pinjaman maupun investasi.

2.1.9 Komisaris Independen

Menurut Agoes dan Ardana (2014), komisaris dan direktur independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan.

Secara umum peranan dewan komisaris adalah sebagai jembatan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kegiatan perusahaan. Peran dewan komisaris adalah untuk meyakinkan bahwa perusahaan telah dijalankan oleh pihak manajemen dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan (Lukviarman, 2016).

Sebagai pihak yang independen dan netral dalam perusahaan, komisaris independen diharapkan mampu menjembatani adanya asimetri informasi yang terjadi antara pihak pemilik dengan pihak manajer dengan mendorong anggota dewan komisaris lain untuk melakukan tugas pengawasan yang lebih baik. Hal tersebut dilakukan agar dapat melindungi seluruh pemangku kepentingan dari tindakan agen yang menyimpang.

2.1.10 Pertumbuhan Aset (*Asset Growth*)

Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan akan meningkatkan hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil

operasi akan menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (kreditor) terhadap perusahaan, maka proporsi hutang semakin lebih besar daripada modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditor atas dana yang ditanamkan ke dalam perusahaan dijamin oleh besarnya aset yang dimiliki perusahaan (Ang,1997).

Peningkatan aset yang disebabkan karena hasil kinerja perusahaan bisa berupa keuntungan dari usaha perusahaan, maka modal perusahaan akan meningkat. Peningkatan dalam keuntungan akan meningkatkan beban pajak yang dibayarkan. Perusahaan ingin meningkatkan tingkat produksi dengan penambahan aset tetap, sedangkan aktiva lancar perusahaan menunjukkan jumlah yang kurang memadai untuk keberlangsungan produksi, maka langkah yang dilakukan adalah dengan mendapatkan tambahan dana dari luar, bisa berupa hutang terhadap bank, atau menerbitkan obligasi.

Dalam *pecking order theory*, disebutkan bahwa menurut Fahmi (2012) penggunaan utang akan selalu lebih menguntungkan apabila dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri. Sebagai akibat pinjaman tersebut, maka akan menimbulkan bunga. Seperti diketahui beban bunga merupakan salah satu biaya yang dapat dikurangkan secara fiskal terhadap penghasilan perusahaan.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* suatu perusahaan, antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Fazliza Mohd Kasim dan Natrah Saad (2019)	<i>Determinants of Corporate Tax Avoidance Strategies among Multinational Corporations in Malaysia</i>	Independen : Ukuran perusahaan, profitabilitas, aktivitas operasi luar negeri, intensitas modal , dan <i>leverage</i> . Dependen : <i>Tax avoidance</i>	Hasil penelitian menyatakan : 1. Ukuran perusahaan, intensitas modal, dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. 2. Aktivitas operasi luar negeri, dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.
2.	Sarah Anggraeni DibahAyu dan Andi Kartika (2019)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur	Independen : <i>Leverage</i> , kepemilikan institusional, komite audit, <i>sales growth</i> , profitabilitas, dan ukuran perusahaan Dependen : <i>Tax avoidance</i>	Hasil penelitian menyatakan : 1. <i>Leverage</i> , kepemilikan institusional, dan komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. 2. Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. 3. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. 4. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.

3.	Paskalis A. Panjalusman, Erik Nugraha dan Audita Setiawan (2018)	Pengaruh <i>Transfer Pricing</i> terhadap Penghindaran Pajak	Independen : <i>Transfer pricing</i> Dependen : Penghindaran pajak	Hasil penelitian menyatakan : <i>Transfer pricing</i> berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>).
4.	Dayday Anouar dan Zaam Houria (2017)	<i>The Determinants of Tax Avoidance within Corporate Groups: Evidence from Moroccan Groups</i>	Independen : Ukuran perusahaan, hutang, transaksi intra-perusahaan, aset tak berwujud, profitabilitas, dan aktivitas multinasional. Dependen : Penghindaran pajak	Hasil penelitian menyatakan : 1. Ukuran perusahaan, aset tak berwujud, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 2. Hutang, transaksi intra-perusahaan, dan aktivitas multinasional berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.
5.	Yuliesti Rosalia (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Corporate Governance</i> terhadap Penghindaran Pajak	Independen : Profitabilitas, likuiditas, dan <i>corporate governance</i> Dependen : Penghindaran pajak	Hasil penelitian menyatakan : 1. ROA tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . 4. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . 5. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . 6. Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

6.	Arry Eksandy (2017)	Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	Independen : Komisaris independen, komite audit, kualitas audit. Dependen : <i>Tax avoidance</i>	Hasil penelitian menyatakan : 1. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
7.	Siti Nur Faizah dan Vidya Vitta Adhivinna (2017)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Independen : <i>Return on asset</i> , <i>leverage</i> , kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Dependen : <i>Tax avoidance</i>	Hasil penelitian menyatakan : 1. <i>Return On Asset</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . 4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
8.	Annisa Lutfia dan Dudi Pratomo (2018)	Pengaruh <i>Transfer Pricing</i> , Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Independen : <i>Transfer Pricing</i> , Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen Dependen : <i>Tax avoidance</i>	Hasil penelitian menyatakan : 1. <i>Transfer pricing</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

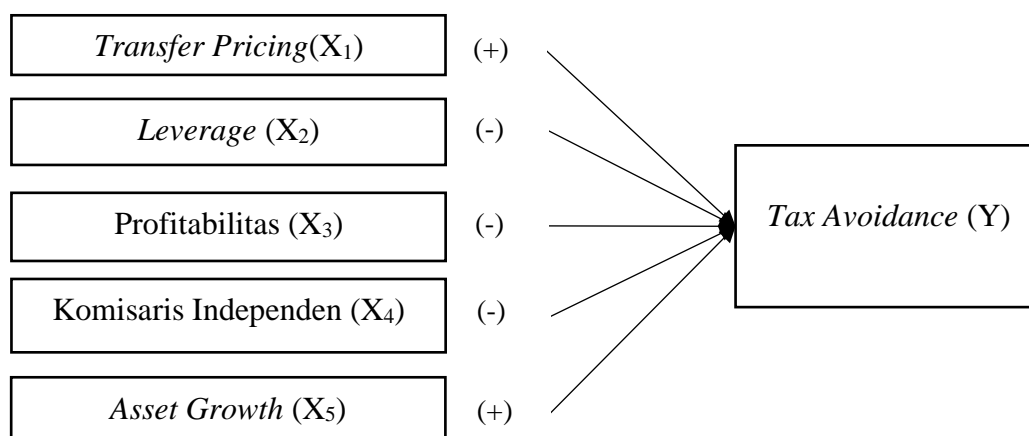
9.	Anastasia Kraft (2014)	What Really Affects German Firms' Effective Tax Rate?	Independen : <i>Leverage</i> , beban operasional, <i>free cash flow</i> , <i>return on asset</i> , pertumbuhan perusahaan, Dependen : <i>Tax avoidance</i>	Hasil penelitian menyatakan : 1. <i>Leverage</i> dan beban operasional berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Free cash flow</i> , pertumbuhan perusahaan, dan <i>return on asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .
10.	Fariz Huseynov dan Bonnie K. Klamm (2012)	Tax Avoidance, Tax Management and Corporate Social Responsibility	Independen : <i>Corporate Social Responsibility</i> dan ROA (<i>return on asset</i>) Dependen : <i>Tax avoidance</i>	Hasil penelitian menyatakan : 1. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. ROA (<i>return on asset</i>) berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .

Sumber: Berbagai sumber.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah pustaka di atas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan *transfer pricing*, *leverage*, profitabilitas, komisaris independen, dan *asset growth* terhadap *tax avoidance*. Adapun kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.4.1 Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan teori biaya politik, pemerintah akan mewajibkan suatu perusahaan untuk membayar pajak yang sesuai dengan laba yang di dapat perusahaan, sehingga hal ini tentunya membuat perusahaan merasa mendapatkan tekanan karena harus secara rutin membayar pajak kepada negara yang dapat membuat laba perusahaan menurun. Perbedaan kepentingan dari fiskus yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan *continue* tentu bertolak belakang dengan kepentingan dari perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin (Hardika, 2007). Sehingga, perusahaan akan mentransfer kewajiban pajaknya kepada perusahaan yang berlokasi di negara lain yang memiliki tarif pajak lebih rendah dengan cara mengurangi harga jual atau yang disebut dengan *transfer pricing* (Indriaswari dan Nita, 2018).

Pendapat Gusnardi (2009) yang menyatakan bahwa tujuan perusahaan multinasional melakukan *transfer pricing* adalah untuk meminimalkan kewajiban pajak global perusahaan mereka. Semakin besar kemungkinan melakukan *transfer pricing* maka akan semakin besar pula tindakan penghindaran pajak, karena ketika tingkat pajak tinggi maka beban pajak juga akan naik. Cara yang dilakukan perusahaan yaitu dengan mengalihkan pengenaan pajak yang tinggi ke negara dengan tarif pajak yang rendah antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa. Hubungan istimewa ini yang menjadi kunci terjadinya praktik *transfer*

pricing dengan menggunakan harga tidak wajar, yang berbeda dengan pihak perusahaan independen.

Penelitian yang mendukung hipotesis ini yaitu dari Lutfia dan Pratomo (2018) yang menyatakan bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H1 :*Transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Ayu dan Kartika (2019), jika perusahaan lebih banyak mengandalkan pembiayaan dari hutang daripada pembiayaan yang berasal dari ekuitas untuk operasi menyebabkan perusahaan akan membayar biaya bunga yang lebih tinggi. Biaya bunga yang lebih tinggi akan mengurangi beban pajak perusahaan.

Berdasarkan teori *pecking order*, sumber pendanaan perusahaan berasal dari pendanaan internal dan eksternal, dan hutang merupakan salah satu pendanaan dari eksternal. Beban bunga yang menjadi akibat dari hutang atau pinjaman pihak ke-3 akan mengurangi laba kena pajak. Semakin tinggi *leverage* semakin besar hutang yang ditanggung perusahaan, semakin besar bunga, maka beban pajak yang ditanggung rendah. Semakin tinggi hutang perusahaan maka nilai ETR perusahaan semakin rendah sehingga kemungkinan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak semakin besar.

Berdasarkan teori *trade off*, perusahaan memanfaatkan hutang untuk mengurangi beban pajak (penggunaan hutang menimbulkan efek perlindungan pajak), sehingga perusahaan akan melakukan penghindaran melalui kegiatan tersebut. Oleh karena

itu *leverage* dapat mendorong tindakan penghindaran pajak. Hal ini didukung oleh penelitian Kasim dan Saad (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah :

H2 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Darmawan dan Sukartha (2014), ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Teori *pecking order* menjelaskan bahwa pendanaan dari modal internal merupakan pendanaan yang paling disukai perusahaan, oleh karena itu manajer akan memaksimalkan pengelolaan aset internal yang dimilikinya dan insentif yang dapat mengurangi beban pajak.

Semakin tingginya nilai profitabilitas maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* semakin rendah. Sebaliknya, apabila nilai profitabilitas rendah maka kecenderungan perusahaan untuk melancarkan tindakan *tax avoidance* semakin tinggi (Widiyantoro dan Sitorus, 2020).

Berdasarkan teori *pecking order*, perusahaan mempunyai urutan preferensi dalam penggunaan dana, yaitu pendanaan internal dan eksternal. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi baik, sehingga perusahaan dianggap mampu dalam melakukan pendanaan internal.

Hasil penelitian Ayu dan Kartika (2019) menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Huseynov dan Klamm (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara profitabilitas dengan *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah :

H3 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

2.4.4 Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan teori legitimasi, kehadiran komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dimana dengan semakin banyaknya jumlah komisaris independen maka pengawasan dari manajemen akan semakin ketat. Pengawasan yang semakin ketat dapat mendorong manajemen untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan sehubungan dengan kebijakan perusahaan, sehingga dapat menyusun laporan keuangan yang berkualitas dan menjadikan laporan keuangan yang lebih objektif yang dapat mencegah tindakan penghindaran pajak, sehingga penerimaan pajak negara dapat lebih optimal. Dana pajak yang lebih optimal akan digunakan oleh pemerintah untuk melaksanakan tugas negara di berbagai sektor kehidupan untuk mencapai kesejahteraan umum yang lebih optimal pula.

Menurut Diantari dan Ulupiu (2016), pengawasan yang semakin ketat akan membuat manajemen bertindak lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, transparan dalam menjalankan perusahaan, dan mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas sehingga dapat meminimalisir praktik *tax avoidance*.

Hasil penelitian yang ditemukan oleh Diantari dan Ulupiu (2016) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah :

H4 : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

2.4.5 Pengaruh *Asset Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Bedasarkan teori *pecking order*, ketika perusahaan mengalami pertumbuhan aset yang tinggi, tentu perusahaan tersebut membutuhkan anggaran yang lebih banyak. Ketika anggaran yang dimiliki oleh internal perusahaan tidak mencukupi, sesuai dengan teori *pecking order* maka upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan pinjaman kepada pihak ketiga. Sebagai dari akibat pinjaman tersebut, maka akan menimbulkan beban bunga. Semakin tinggi bunga perusahaan maka beban pajak semakin kecil sehingga nilai ETR perusahaan semakin rendah yang pada akhirnya kemungkinan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak semakin besar.

Selain itu, semakin tinggi pertumbuhan aset, maka beban penyusutan perusahaan akan semakin tinggi. Beban bunga dan beban penyusutan adalah salah satu biaya yang dapat dikurangkan secara fiskal terhadap penghasilan perusahaan, sehingga beban pajak perusahaan menjadi lebih rendah, dan besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Penulis belum menemukan jurnal yang membahas tentang pengaruh pertumbuhan aset terhadap *tax avoidance* karena variabel independen ini masih baru untuk diteliti hubungannya terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah :

H5 : *Asset Growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai dengan 2019. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 48 perusahaan.

3.1.2 Sampel

Data sampel menggunakan keseluruhan populasi sebagai data penelitian. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel bertujuan dengan ditentukannya beberapa kriteria. Kriteria penarikan sampel yang diterapkan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2019.
2. Perusahaan yang memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian dan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2014-2019.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian berturut-turut selama tahun 2014-2019.
4. Perusahaan yang memiliki nilai *effective tax rate* > 0.2 dikeluarkan dari sampel.

Tabel 3. 1 Populasi dan Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Nama	Kriteria Pemilihan Sampel			
		terdaftar di BEI	tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap	mengalami kerugian berturut-turut	ETR > 0.2
1	Adaro Energy Tbk	√	√	√	√
2	Atlas Resources Tbk	√	√	x	√
3	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	√	x	√	√
4	Bumi Resources Minerals Tbk	√	√	√	√
5	Baramulti Suksessarana Tbk	√	√	√	√
6	Bumi Resources Tbk	√	√	√	√
7	Bayan Resources Tbk	√	√	√	√
8	Darma Henwa Tbk	√	√	√	x
9	Delta Dunia Makmur Tbk	√	√	√	x
10	Alfa Energi Investama Tbk	√	x	√	√
11	Ratu Prabu Energi Tbk	√	√	√	√
12	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	√	√	√	√
13	Elnusa Tbk	√	√	√	√
14	Energi Mega Persada Tbk	√	√	√	√
15	Surya Esa Perkasa Tbk	√	√	√	x
16	Medco Energi International Tbk	√	√	√	x
17	Radiant Utama Interinsco Tbk	√	√	√	√
18	Super Energy Tbk	√	x	√	√
19	Ginting Jaya Energi Tbk	√	x	√	√
20	Aneka Tambang (Persero) Tbk	√	√	√	√
21	Cita Mineral Investindo Tbk	√	√	√	√
22	Cakra Mineral Tbk	√	√	x	√
23	Central Omega Resources Tbk	√	√	√	√
24	Ifishdeco Tbk	√	√	√	√
25	Vale Indonesia Tbk	√	√	√	x
26	Merdeka Copper Gold Tbk	√	x	√	√
27	J Resources Asia Pacific Tbk	√	√	√	x
28	SMR Utama Tbk	√	√	√	√
29	Timah (Persero) Tbk	√	√	√	√
30	Kapuas Prima Coal Tbk	√	x	√	x
31	Citatah Tbk	√	√	√	x

32	Mitra Investindo Tbk	√	√	√	√
33	Apexindo Pratama Duta Tbk	√	√	√	√
34	Dian Swastatika Sentosa Tbk	√	√	√	√
35	Golden Energy Mines Tbk	√	√	√	√
36	Garda Tujuh Buana Tbk	√	√	√	√
37	Harum Energy Tbk	√	√	√	√
38	Indika Energy Tbk	√	√	√	√
39	Indo Tambangraya Megah Tbk	√	√	√	√
40	Resource Alam Indonesia Tbk	√	√	√	√
41	Mitrabara Adiperdana Tbk	√	√	√	√
42	Samindo Resources Tbk	√	√	√	x
43	Perdana Karya Perkasa Tbk	√	√	√	x
44	Bukit Asam Tbk	√	√	√	√
45	Petrosea Tbk	√	√	√	√
46	Golden Eagle Energy Tbk	√	√	√	√
47	TBS Energi Utama Tbk	√	√	√	x
48	Trada Alam Minera Tbk	√	x	√	x

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2021.

Berdasarkan Tabel 3.1, terdapat 48 populasi perusahaan penelitian dengan 20 diantaranya tidak memenuhi kriteria pemilihan sampel, sehingga total sampel penelitian adalah 20 perusahaan sektor pertambangan.

Tabel 3. 2 Kriteria Pemilihan Sampel

NO.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2019.	48
2.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap dan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2014-2019.	(7)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian berturut-turut selama tahun 2014-2019	(2)
4.	Perusahaan yang memiliki nilai <i>effective tax rate</i> > 0.2	(11)
	Total Sampel Perusahaan	28
	Tahun Pengamatan	6
	Total Data	168
	Outlier	28
	Total Data Penelitian	140

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2021.

Berdasarkan Tabel 3.2, total sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 28 perusahaan sektor pertambangan dengan total data penelitian sebanyak 168 data penelitian, dengan rincian perusahaan subsektor batubara, 2 perusahaan subsektor minyak dan gas bumi. Data outlier berjumlah 28 berasal dari data-data yang bernilai ekstrem sehingga peneliti menghapus data-data tersebut agar data terdistribusi normal. Perusahaan subsektor baturabara adalah Adaro Energy Tbk, Golden Energy Mines Tbk, PT Dian Swastika Sentosa, PT Garda Tujuh Buana, PT Harum Energy, PT Indika Energy, Indo Tambangraya Megah Tbk, Resource Alam Indonesia Tbk, Mitrabara Adi Perdana Tbk, Bukit Asam Tbk, PT Bumi Resource Minerals, PT Bumi Resources, PT Bayan Resources, PT Golden Eagle Energy. Sampel dari perusahaan subsektor minyak dan gas bumi adalah Elnusa Tbk, PT Ratu Prabu Energi, Astrindo Nusantara Instruktur, PT Petrosea, PT Energi Mega Persada, Radiant Utama Interinsco Tbk, PT Apexindo. Perusahaan subsektor logam dan mineral lainnya adalah PT Aneka Tambang, PT Cita Mineral Investindo, PT Central Omega Resources, PT Ifishdeco, PT SMR Utama, PT Timah (Persero). Perusahaan subsector batu-batuan yaitu, PT Mitra Investindo.

Daftar sampel perusahaan dapat dilihat pada Tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3. 3 Sampel dan Sebaran Penelitian

No	Nama	Subsektor	Wilayah Operasi
1	Adaro Energy Tbk	Batubara	Kalimantan Selatan dan Kalimantan tengah
2	Aneka Tambang (Persero) Tbk	Logam dan Mineral Lainnya	Sulawesi Tenggara, Pongkor, Kalimantan Barat

3	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	Minyak dan Gas Bumi	Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan
4	Bayan Resources Tbk	Batubara	Kalimantan Timur
5	Bumi Resources Minerals Tbk	Batubara	Sulawesi
6	Bumi Resources Tbk	Batubara	Sumatra, Sulawesi dan Kalimantan
7	Central Omega Resources Tbk	Logam dan Mineral Lainnya	Sulawesi Tengah
8	Cita Mineral Investindo Tbk	Logam dan Mineral Lainnya	Kalimantan Barat
9	Elnusa Tbk	Minyak dan Gas Bumi	Kalimantan Tengah
10	Energi Mega Persada Tbk	Minyak dan Gas Bumi	Kalimantan Selatan
11	Ifishdeco Tbk	Logam dan Mineral Lainnya	Sulawesi Tenggara
12	Mitra Investindo Tbk	Batu-batuan	Papua Barat dan Kalimantan Tengah
13	Radiant Utama Interinsco Tbk	Minyak dan Gas Bumi	Kalimantan Timur
14	Ratu Prabu Energi Tbk	Minyak dan Gas Bumi	Kalimantan Timur
15	SMR Utama Tbk	Logam dan Mineral Lainnya	Kalimantan Timur
16	Timah (Persero) Tbk	Logam dan Mineral Lainnya	Bangka Belitung
17	Apexindo Pratama Duta Tbk	Minyak dan Gas Bumi	Kalimantan Timur
18	Dian Swastatika Sentosa Tbk	Batubara	Kalimantan Selatan
19	Golden Energy Mines Tbk	Batubara	Kalimantan Selatan
20	Garda Tujuh Buana Tbk	Batubara	Kalimantan Timur
21	Harum Energy Tbk	Batubara	Kalimantan Timur

22	Indika Energy Tbk	Batubara	Kalimantan Timur
23	Indo Tambangraya Megah Tbk	Batubara	Kalimantan
24	Resource Alam Indonesia Tbk	Batubara	Kalimantan
25	Mitrabara Adiperdana Tbk	Batubara	Kalimantan Utara
26	Bukit Asam Tbk	Batubara	Tanjung Enim
27	Petrosea Tbk	Minyak dan Gas Bumi	Kalimantan Timur
28	Golden Eagle Energy Tbk	Batubara	Kalimantan Timur

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2021.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif yang sumber datanya berasal dari data sekunder. Data sekunder yang berupa angka ini akan diolah secara statistik sehingga selanjutnya dapat diinterpretasikan.

Sumber data sekunder yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan dari tahun 2014-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi, yaitu suatu metode kegiatan mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji dokumen-dokumen mengenai data keuangan pada perusahaan.

3.4 Definisi Pengukuran Variabel

3.4.1 Variabel Dependen (Y)

Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penghindaran pajak adalah usaha mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan potongan dan pengecualian yang diperbolehkan peraturan. Cara yang diperkenankan dilakukan (legal) dikenal dengan nama *tax avoidance* (Mayangsari, 2015). Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini dihitung melalui ETR (*Effective Tax Rate*) perusahaan, yaitu beban pajak penghasilan dibagi laba sebelum pajak. ETR yang lebih tinggi mencerminkan penghindaran pajak yang rendah (Thomsen dan Watrin, 2018). Adapun rumus untuk menghitung ETR adalah sebagai berikut.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.4.2 Variabel Independen (X)

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *transfer pricing*, *leverage*, profitabilitas, komisaris independen dan *asset growth*.

3.4.2.1 *Transfer Pricing*

Menurut Panjulusman *et al.* (2018), praktik *transfer pricing* dihitung dengan melihat piutang atas transaksi pihak berelasi dibagi dengan total piutang. Semakin besar nilai *transfer pricing* menandakan bahwa semakin besar piutang karena transaksi penjualan yang dilakukan perusahaan terhadap pihak berelasi (hubungan istimewa). Penelitian ini menggunakan nilai transaksi pihak berelasi karena dalam laporan keuangan, transaksi pihak berelasi merupakan transaksi terhadap pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Menurut Hartati *et al.* (2014), semakin besar *transfer pricing* maka akan semakin besar akumulasi ketidakwajaran pada harga, biaya, atau imbalan yang disebabkan karena adanya hubungan istimewa yang akhirnya menimbulkan terjadinya pengalihan penghasilan, sehingga dasar pengenaan pajak wajib pajak dapat direkayasa. Dengan kata lain, semakin besar transaksi piutang kepada pihak berelasi terhadap total piutang akan mengakibatkan semakin besar peluang perusahaan melakukan penghindaran pajak.

$$\text{Transfer Pricing} = \frac{\text{Piutang kepada Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}}$$

3.4.2.2 Leverage

Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Jika perusahaan lebih banyak mengandalkan pembiayaan dari hutang daripada pembiayaan yang berasal dari ekuitas untuk operasi menyebabkan perusahaan akan membayar biaya bunga yang lebih tinggi. Biaya bunga yang lebih tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan (efek perlindungan pajak). Semakin tinggi hutang perusahaan maka nilai ETR perusahaan semakin rendah sehingga besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (Ayu dan Kartika, 2019). Menurut Harahap (2013), rasio DER dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Rasio hutang akan menunjukkan proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

Sehingga, penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER) sebagai proksi dari *leverage*. Ayu dan Kartika (2019) menggunakan DER sebagai alat ukur *leverage*, yaitu sebagai berikut.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.4.2.3 Profitabilitas

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak per rupiah penjualan (Brigham dan Houston, 2012). Nilai NPM yang tinggi menjelaskan laba yang tinggi dari setiap rupiah penjualan. Penjualan perusahaan yang meningkat mengakibatkan laba meningkat, sehingga jumlah beban pajak yang harus dibayarkan tinggi, hal ini memposisikan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Menurut Kraft (2014), serta Kasim dan Saad (2019), perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki lebih banyak insentif dan peluang untuk mengurangi beban pajak mereka melalui pengurangan pajak dan karenanya lebih terlibat dalam strategi penghindaran pajak. Insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya diantaranya adalah manfaat dari beban bunga, beban penyusutan, serta biaya penelitian dan pengembangan (Darmawan dan Sukartha, 2014). Brigham dan Houston (2012) merumuskan NPM sebagai berikut.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}}$$

3.4.2.4 Komisaris Independen

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Pasal 1 Ayat 4, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar

emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain. Kehadiran dewan komisaris dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dimana dengan semakin optimalnya jumlah komisaris independen maka pengawasan dari manajemen akan semakin ketat. Pengawasan yang semakin ketat akan membuat manajemen bertindak lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan transparan dalam menjalankan perusahaan sehingga dapat meminimalisir praktik *tax avoidance* (Diantari dan Ulupiu, 2016).

Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Pasal 20 Ayat 3, disebutkan bahwa jumlah proporsional komisaris independen didalam sebuah perusahaan yaitu paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Semakin optimal jumlah komisaris independen, maka semakin baik dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para *agent*, sehubungan dengan perilaku oportunistik mereka (Jensen dan Meckling, 1976).

Berdasarkan teori agensi, adanya komisaris independen akan membuat manajemen berhati-hati dalam mengambil keputusan sehubungan dengan kebijakan perusahaan. Komisaris independen akan mengawasi kinerja dewan komisaris maupun direksi dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan. Pengawasan yang semakin ketat dapat mendorong manajemen untuk mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas dan menjadikan laporan keuangan yang lebih objektif. Hal ini berarti adanya dewan komisaris objektif dalam mencegah tindakan penghindaran pajak.

Rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi komisaris independen yaitu persentase jumlah anggota komisaris independen dengan jumlah total anggota dewan komisaris (Eksandy, 2017).

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

3.4.2.5 Pertumbuhan Aset (*Asset Growth*)

Menurut Junita *et al.* (2014), pertumbuhan aset adalah perubahan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan aset yang tinggi, tentu perusahaan tersebut membutuhkan anggaran yang lebih banyak. Ketika anggaran yang dimiliki oleh internal perusahaan tidak mencukupi, sesuai dengan teori *pecking order* maka upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan pinjaman kepada pihak ketiga. Sebagai akibat pinjaman tersebut, maka akan menimbulkan beban bunga. Selain itu, semakin tinggi pertumbuhan aset, maka beban penyusutan perusahaan akan semakin tinggi. Beban bunga dan beban penyusutan adalah salah satu biaya yang dapat dikurangkan secara fiskal terhadap penghasilan perusahaan.

Pertumbuhan aset diukur dengan perubahan total aset pada tahun tertentu terhadap bulan sebelumnya Weston dan Copeland (2008). Menurut Weston dan Copeland (2008), perhitungan *asset growth* dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Asset Growth} = \frac{\text{Aset}_t - \text{Aset}_{t-1}}{\text{Aset}_{t-1}}$$

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness/kemencengan distribusi (Ghozali, 2016).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model dalam penelitian ini. Pengujian ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi tidak terdapat multikolenieritas, heteroskedastisitas, autokolerasi serta memastikan bahwa data yang dihasilkan terdistribusi normal (Ghozali, 2016). Pengujian ini meliputi:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016). Salah satu cara untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan analisis grafik dengan menggunakan *One Sample Kolmogrov Smirnov*, yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan $\alpha > 0,05$ maka data terdistribusi

normal. Sedangkan jika hasil *One Sample Kolmogrov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan $\alpha < 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi bisa didefinisikan sebagai korelasi diantara anggota observasi yang diurut menurut waktu (seperti kata deret berskala) atau ruang (seperti data lintas sektoral). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi tersebut digunakan uji Durbin Watson. Danang (2013), menyatakan bahwa ketentuan Durbin Watson (DW) dalam menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis nol sebagai berikut:

- a. Jika $DW < -2$, berarti ada autokorelasi positif.
- b. Jika $-2 \leq DW \leq +2$, berarti tidak terjadi autokorelasi.
- c. Jika $DW > +2$, berarti ada autokorelasi yang negatif.

3.5.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas menandakan model regresi tersebut mengandung gejala multikolinier. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolenieritas di dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolenieritas adalah nilai $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Oleh karena itu, suatu model regresi dikatakan tidak ada multikolenieritas apabila memiliki nilai $tolerance > 0,10$ dan nilai $VIF < 10$ (Ghozali, 2016).

3.5.2.4 Uji Heterokedastisitas

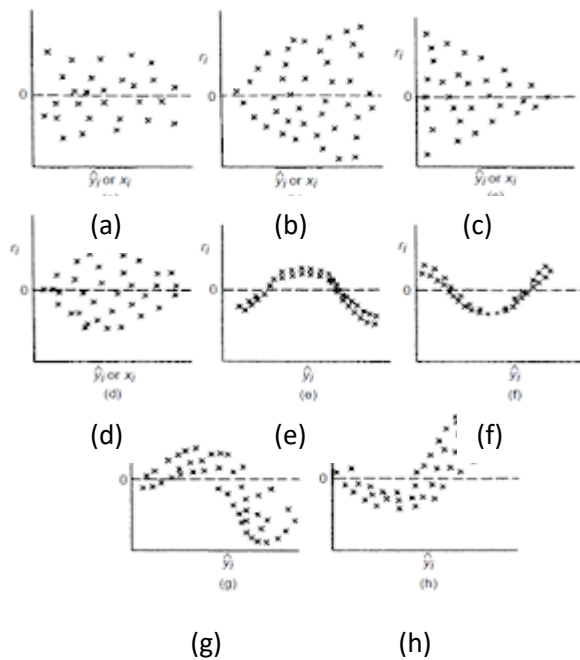
Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, salah satunya melalui grafik plot (Ghozali, 2016). Dasar analisis yaitu:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 3.1 Jenis Pola Grafik Scatterplot



Gambar 3.1 memperlihatkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut :

- a) Pada Gambar (a) dapat dilihat bahwa titik-titik pada grafik scatterplot menyebar secara merata tanpa membentuk pola tertentu yang artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.
- b) Pada Gambar (b-d) dapat dilihat bahwa titik-titik pada scatterplot membentuk pola tertentu, artinya grafik tersebut mengalami masalah heteroskedastisitas.
- c) Pada Gambar (e-f) dapat dilihat bahwa titik-titik pada scatterplot membentuk pola dan beberapa diantaranya mengumpul pada titik tertentu. Bentuk seperti ini mengindikasikan dua hal yaitu bahwa model yang digunakan tidaklah linear dan terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yang lebih dari dua variabel terhadap variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis linier berganda. Penggunaan regresi linier berganda untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen sehingga dapat membedakan kedua variabel dalam penelitian (Ghozali, 2016). Persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 TP + \beta_2 DER + \beta_3 NPM + \beta_4 KI + \beta_5 AG + e$$

Keterangan :

Y = *Tax avoidance*

α = Konstanta

TP = *Transfer pricing*

DER = *Debt to equity ratio*

NPM = *Net profit margin*

KI = Komisaris Independen

AG = *Asset Growth*

e = *Error term* (kesalahan pengganggu)

3.6.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel

independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Penelitian ini juga menggunakan *Adjusted R Square* ($Adj R^2$) karena terdapat lebih dari satu variabel independen dan apabila hanya ada satu variabel independen maka menggunakan *R Square* (R^2) dalam menjelaskan pengaruh variabel independennya (Ghozali, 2016).

3.6.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Pengujian signifikansi parameter individual ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

Kriteria pengujian hipotesis adalah seperti berikut ini:

1. H_0 diterima, yaitu apabila nilai signifikansi lebih dari nilai α 0,05 berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. H_a diterima, yaitu apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan nilai α 0,05 berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019, sehingga diperoleh populasi sebanyak 48 perusahaan pertambangan. Pemilihan sampel perusahaan dalam penelitian ini dilakukan melalui metode *purposive sampling* dan menghasilkan sampel dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel

NO.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2019.	48
2.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap dan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama tahun 2014-2019.	(7)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian berturut-turut selama tahun 2014-2019	(2)
4.	Perusahaan yang memiliki nilai <i>effective tax rate</i> > 0.20	(11)
	Total Sampel Perusahaan	28
	Tahun Pengamatan	6
	Total Data	168
	Outlier	28
	Total Data Penelitian	140

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2021.

Berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah dilakukan, maka diperoleh sebanyak 28 perusahaan pertambangan sebagai sampel penelitian. Periode yang digunakan dalam penelitian ini selama 6 tahun, sehingga jumlah keseluruhan

sampel sebanyak 168 data. Dalam proses penelitian, terdapat 28 data *outlier* yang disebabkan karena data penelitian memiliki nilai yang sangat ekstrim dan tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, total sampel yang digunakan dalam penelitian ini setelah dikurangi dengan data *outlier* adalah sebanyak 140 data penelitian.

4.2. Analisis Data

Lima variabel independen (TP, DER, NPM, KI, dan AG) pada penelitian ini adalah *transfer pricing*, *leverage*, profitabilitas, komisaris independen, dan pertumbuhan aset serta satu variabel dependen (Y) pada penelitian kali ini adalah *tax avoidance*.

Berikut hasil analisis data dengan model :

$$Y = \alpha + \beta_1 TP + \beta_2 DER + \beta_3 NPM + \beta_4 KI + \beta_5 AG + e$$

Keterangan :

Y = *Tax avoidance*

α = Konstanta

TP = *Transfer pricing*

DER = *Debt to equity ratio*

NPM = *Net profit margin*

KI = Komisaris Independen

AG = *Asset Growth*

e = *Error term* (kesalahan pengganggu)

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data dari 140 sampel perusahaan melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Hasil analisis statistik deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagaimana terdapat pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TP	140	.0000	1.0000	.2769	.2783
DER	140	.0055	.9916	.3846	.2761
NPM	140	-.7915	.9791	.1414	.2927
KI	140	.0000	.6667	.3943	.1179
AG	140	-.8797	.9951	.0817	.2581
ETR	140	.0000	.9890	.2385	.2027
Valid N (listwise)	140				

Data diolah dengan IBM SPSS *Statistic 23*, 2021

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat diketahui sebagai berikut:

1. *Transfer pricing* (TP) mempunyai nilai minimum 0,0000 yang dapat diartikan bahwa terdapat perusahaan yang tidak memiliki piutang berelasi, sedangkan nilai maksimum 1,0000 diperoleh dari PT Bumi Resources Mineral yang memiliki jumlah piutang berelasi sama dengan jumlah piutang yang dimiliki. Nilai *mean* 0,2769 yang disebabkan oleh selisih antara nilai minimum dan maksimum yang cukup signifikan dan nilai standar deviasi adalah 0,2783. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan nilai *mean* mengindikasikan hasil yang kurang baik, karena diakibatkan adanya perusahaan yang memiliki jumlah piutang berelasi sama dengan jumlah piutang yang dimiliki.
2. *Leverage* (DER) mempunyai nilai minimum 0,0055 yang dihasilkan oleh PT Harum Energy, sedangkan nilai maksimum adalah 0.9916 diperoleh dari PT SMR

Utama Tbk yang mengindikasikan pendanaan internal menjadi pilihan utama dalam sumber pendapatan dan nilai *mean* sebesar 0.3846 akibat adanya selisih antara nilai minimum dan maksimum yang cukup signifikan dan nilai standar deviasi adalah 0,0761. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai *mean*, menandakan hasil yang baik dikarenakan perusahaan sampel memiliki kemampuan dalam membayar hutang.

3. Profitabilitas (NPM) mempunyai nilai minimum -0,7915 yang diperoleh PT Central Omega Resources, sedangkan nilai maksimum adalah 0,9791 diperoleh oleh PT Resource Alam Indonesia karena memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Dengan nilai *mean* 0,1414 artinya banyak perusahaan pertambangan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah dan nilai standar deviasi adalah 0,2927. Nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan nilai *mean*, menandakan hasil yang tidak baik, karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah.

4. Komisaris independen (KI) mempunyai nilai minimum 0,0000 yang dihasilkan oleh PT Bumi Resources, sedangkan nilai maksimum adalah 0,6667 yang diperoleh dari PT Apexindo yang memiliki jumlah komisaris independen yang lebih sedikit dibandingkan jumlah dewan komisaris. Dengan nilai *mean* 0,3943 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan pertambangan memiliki jumlah komisaris independen yang lebih sedikit dibandingkan jumlah dewan komisaris dan nilai standar deviasi 0.1179 yang lebih kecil dari nilai *mean* menandakan hasil yang baik karena rata-rata perusahaan sampel memiliki komisaris independen yang optimal untuk perusahaannya.

5. *Asset Growth* (AG) mempunyai nilai minimum -0,8797 yang diperoleh dari PT Apexindo yang jumlah asetnya selalu mengalami penurunan sedangkan nilai maksimum adalah 0,9951 diperoleh dari PT Indika Energy karena adanya jumlah peningkatan dari aset yang dimiliki. Dengan nilai *mean* 0,2385 diakibatkan adanya selisih antara nilai minimum dan maksimum karena rata-rata perusahaan sampel tidak mengalami peningkatan dalam aset dan nilai standar deviasi 0,2027 yang menandakan perusahaan kurang maksimal dalam peningkatan aset.

6. *Tax avoidance* (ETR) mempunyai nilai minimum 0,0000, yang diperoleh dari PT Garda Tujuh Buana yang disebabkan perusahaan mengalami kerugian, sedangkan nilai maksimum adalah 0,9890 diperoleh dari PT Mitrabara Adi Perdana yang mengarah ke nilai positif yang menghindari tindak kecurangan *tax avoidance*. Nilai *mean* 0,2385 yang berarti bahwa perusahaan sampel terindikasi melakukan tindak kecurangan *tax avoidance* dan nilai standar deviasi adalah 0,2027 yang lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata perusahaan sampel, sehingga kemungkinan perusahaan sampel melakukan tindakan *tax avoidance*.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk memberikan penilaian atau kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedasitas. Berikut uraiannya :

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016). Salah satu cara untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan analisis grafik dengan menggunakan *One Sample Kolmogrov Smirnov*, yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan $\alpha > 0,05$ maka data terdistribusi normal. Sedangkan jika hasil *One Sample Kolmogrov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan $\alpha < 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal. Berikut ini hasil uji normalitas yang disajikan oleh Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Kolmogrov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.19058293
Most Extreme Differences	Absolute		.108
	Positive		.108
	Negative		-.053
Test Statistic			.108
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.076 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.069
		Upper Bound	.083

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1502173562.

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS *Statistic* 23, 2021

Berdasarkan Tabel 4.3, Hasil *Kolmogrov-Smirnov Test* di atas, diperoleh hasil signifikansi *Asymp Sig. 2-tailed* sebesar $0,076 >$ taraf signifikansi $0,05$. Sehingga, nilai ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena hasil signifikansi *Asymp Sig. 2-tailed* lebih besar dari taraf signifikansinya.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami multikolinieritas.

Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang apabila memiliki nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan $VIF \leq 10$ berarti model regresi tersebut terbebas dari multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini adalah sebagaimana terdapat pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	TP	.946	1.057
	DER	.946	1.057
	NPM	.891	1.122
	KI	.960	1.042
	AG	.819	1.222

a. Dependent Variable: ETR

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS *Statistic* 23, 2021

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui nilai *Tolerance* untuk variabel TP (X_1) adalah $0,946$, DER (X_2) adalah $0,946$, NPM (X_3) adalah $0,891$, KI (X_4) adalah $0,960$, dan AG (X_5) adalah $0,819$. *Tolerance* kelima variabel $> 0,10$. Sementara nilai VIF untuk variabel TP (X_1) adalah $1,057$, DER (X_2) adalah $1,057$, NPM (X_3) adalah

1,122, KI (X_4) adalah 1,042, dan AG (X_5) adalah 1,222. VIF kelima variabel < 10 . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi.

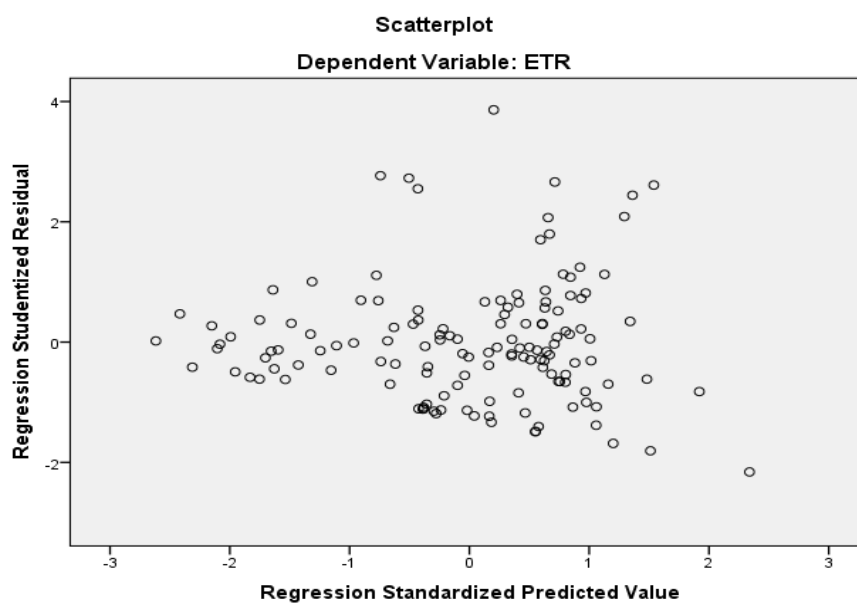
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, salah satunya melalui grafik plot (Ghozali, 2016). Dasar analisis yaitu:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS *Statistic 23*, 2021

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 4.4, dapat dilihat bahwa titik-titik data tidak membentuk pola tertentu dan data menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka disimpulkan **tidak terjadi heteroskedastisitas**, artinya model regresi ini sudah baik.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi bisa didefinisikan sebagai korelasi diantara anggota observasi yang diurut menurut waktu (seperti kata deret berskala) atau ruang (seperti data lintas sektoral). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi tersebut digunakan uji Durbin Watson. Danang (2013), menyatakan bahwa ketentuan Durbin Watson (DW) dalam menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis nol sebagai berikut:

- a. Jika $DW < -2$, berarti ada autokorelasi positif.
- b. Jika $-2 \leq DW \leq +2$, berarti tidak terjadi autokorelasi.
- c. Jika $DW > +2$, berarti ada autokorelasi yang negatif.

Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.342 ^a	.117	.084	.1941060	1.409

a. Predictors: (Constant), AG, TP, DER, KI, NPM

b. Dependent Variable: ETR

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS *Statistic* 23, 2021

Berdasarkan Tabel 4.5, diketahui nilai Durbin-Watson (DW) adalah sebesar 1,409

Nilai Durbin-Watson (DW) lebih kecil dari -2, dan lebih kecil dari 2

($-2 < 1,409 < 2$), sehingga tidak terjadi gejala autokorelasi dari data tersebut.

4.2.3 Analisis Regresi Berganda

Tujuan dari analisis regresi berganda yaitu untuk mengetahui arah hubungan variabel independen dan dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif serta memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham. Hasil uji koefisien regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.307	.066		4.625	.000
TP	.021	.061	.029	.347	.729
DER	-.220	.061	-.299	-3.586	.000
NPM	-.136	.060	-.196	-2.280	.024
KI	.077	.142	.045	.541	.589
AG	-.010	.070	-.013	-.149	.882

a. Dependent Variable: ETR

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS *Statistic 23*, 2021

Berdasarkan Tabel 4.5, maka diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$\text{ETR} = 0,307 + 0,021\text{TP} - 0,220\text{DER} - 0,136\text{NPM} + 0,077\text{KI} - 0,10\text{AG}$$

Keterangan :

ETR = *Tax avoidance*

TP = *Transfer pricing*

DER = *Leverage*

NPM = Profitabilitas

KI = Komisaris Independen

AG = Pertumbuhan Aset (*Asset Growth*)

Persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,307 yang artinya, apabila semua variabel bebas tetap, maka besar nilai variabel terikat (*Tax avoidance*) adalah sebesar 0,307 satuan. Nilai koefisien regresi TP (X_1) mempunyai pengaruh positif sebesar 0,021, artinya setiap kenaikan 1 satuan *transfer pricing* akan meningkatkan *tax avoidance* perusahaan sebesar 0,021 satuan. Nilai koefisien regresi DER (X_2) mempunyai pengaruh negatif sebesar 0,220 artinya setiap peningkatan 1 satuan *leverage* akan menurunkan *tax avoidance* perusahaan sebesar 0,220 satuan. Nilai koefisien regresi NPM (X_3) mempunyai pengaruh negatif sebesar 0,136, artinya setiap peningkatan 1 satuan profitabilitas akan menurunkan *tax avoidance* perusahaan sebesar 0,136 satuan. Nilai koefisien regresi KI (X_4) mempunyai pengaruh positif sebesar 0,077, artinya setiap kenaikan 1 satuan komisaris independen akan menurunkan *tax avoidance* perusahaan sebesar 0,041 satuan. Nilai koefisien regresi AG (X_5) mempunyai pengaruh negatif sebesar 0,010, artinya setiap kenaikan 1 satuan *asset growth* akan menurunkan *tax avoidance* perusahaan sebesar 0,010 satuan.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi (R^2) mengukur proporsi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin kecil nilai R^2 , maka semakin terbatas kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Untuk mengetahui

berapakah proporsi pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat yang dimasukkan dalam model, penelitian harus menggunakan nilai *Adjusted R Square* ($Adj R^2$) karena terdapat lebih dari satu variabel independen dan apabila hanya ada satu variabel independen maka menggunakan *R Square* (R^2) dalam menjelaskan pengaruh variabel independen (Ghozali, 2016). Hasil uji koefisien determinasi R^2 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.342 ^a	.117	.084	.1941060	1.409

a. Predictors: (Constant), AG, TP, DER, KI, NPM

b. Dependent Variable: ETR

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS *Statistic 23*, 2021

Berdasarkan Tabel 4.7, nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,084 yang menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel *Transfer Pricing* (TP), *Leverage* (DER), *Profitabilitas* (NPM), *Komisaris Independen* (KI), dan *Pertumbuhan Aset* (AG) terhadap variabel *Tax Avoidance* (ETR) sebesar 8,4%, sedangkan sisanya 91,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam model penelitian ini.

4.2.4.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara terpisah atau parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan cara membandingkan t-hitung dan t-tabel dan jika nilai t-hitung memiliki nilai yang positif maka dapat disimpulkan variabel independen

berpengaruh positif terhadap variabel dependen dan begitu pula sebaliknya.

Kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

- a. Bila nilai signifikansi $>$ nilai α 0,05, maka H_a ditolak.
- b. Bila nilai signifikansi $<$ nilai α 0,05, maka H_a diterima.

Berikut hasil uji signifikansi parameter individual (uji statistik t):

Tabel 4. 9 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.307	.066		4.625	.000
TP	.021	.061	.029	.347	.729
DER	-.220	.061	-.299	-3.586	.000
NPM	-.136	.060	-.196	-2.280	.024
KI	.077	.142	.045	.541	.589
AG	-.010	.070	-.013	-.149	.882

a. Dependent Variable: ETR

Sumber : Data diolah dengan IBM SPSS *Statistic* 23, 2021

Berdasarkan Tabel 4.8 maka dapat diperoleh hasil berikut :

1. Variabel *Transfer Pricing* (X_1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,729 $>$ taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 atau hipotesis pertama ditolak.
2. Variabel *Leverage* (X_2) yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 $<$ taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_2 atau hipotesis kedua diterima.
3. Variabel Profitabilitas (X_3) yang diproksikan dengan *net profit margin* memiliki nilai signifikan sebesar 0,024 $<$ taraf signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_3 atau hipotesis ketiga diterima.

4. Variabel Komisaris Independen (X_4) memiliki nilai signifikan sebesar $0,589 >$ taraf signifikansi $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_4 atau hipotesis keempat ditolak.

5. Variabel *Asset Growth* (X_5) memiliki nilai signifikan sebesar $0,882 >$ taraf signifikansi $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_5 atau hipotesis kelima ditolak.

4.3. Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini, yaitu “*Transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*”. Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.7, *transfer pricing* menunjukkan arah positif dengan nilai koefisien beta sebesar $0,021$ dan nilai signifikansi sebesar $0,729 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa **H_1 tidak terdukung**. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *transfer pricing* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Lutfia dan Pratomo (2018) yang menyatakan bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak. Akan tetapi, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Widiyantoro dan Sitorus (2020).

Adanya kebijakan *tax amnesty* yang marak disuarakan oleh pemerintah beberapa tahun kebelakang mendukung temuan dari hasil penelitian ini. Selain itu proses pergantian kebijakan pemerintah juga dianggap menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan bahwa *transfer pricing* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance* (Panjalusman, Nugraha, dan Setiawan, 2018).

Alasan ini yang memperkuat hasil pengujian hipotesis bahwa *transfer pricing* dengan *tax avoidance* menjadi tidak terdukung.

4.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini, yaitu “*Leverage* berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*”. Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.7, *leverage* menunjukkan arah negatif dengan nilai koefisien beta sebesar 0,220 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* dan **H₂ terdukung**. Hal ini berarti menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *leverage* yang diprosikan dengan DER (*Debt Equity Ratio*) akan menurunkan ETR (*Effective Tax Rate*) sebesar 0,220 satuan.

Berdasarkan teori *pecking order*, sumber pendanaan perusahaan berasal dari pendanaan internal dan eksternal, dan hutang merupakan salah satu pendanaan dari eksternal. Beban bunga yang menjadi akibat dari hutang atau pinjaman pihak ke-3 akan mengurangi laba kena pajak. Semakin tinggi *leverage*, maka semakin rendah nilai ETR (*effective tax rate*) perusahaan akibat adanya beban bunga.

Berdasarkan teori *trade off*, perusahaan memanfaatkan hutang untuk mengurangi beban pajak (penggunaan hutang menimbulkan efek perlindungan pajak).

Penelitian ini sejalan dengan (Putraningsih, Eko, dan Eliada, 2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hutang yang semakin besar akan meningkatkan jumlah biaya bunga sehingga beban pajak yang ditanggung akan semakin rendah dan ETR (*effective tax rate*) akan rendah.

Perusahaan yang baik lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik.

4.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini, yaitu “Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*”. Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.7, profitabilitas menunjukkan arah negatif dengan nilai koefisien beta sebesar 0,136 dan nilai signifikansi sebesar $0,024 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* dan **H₃ terdukung**. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fizah dan Adhivinna (2017), serta Ayu dan Kartika (2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Semakin tingginya nilai profitabilitas maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* semakin rendah. Sebaliknya, apabila nilai profitabilitas rendah maka kecenderungan perusahaan untuk melancarkan tindakan *tax avoidance* semakin tinggi (Widiyantoro dan Sitorus, 2020).

Berdasarkan teori *pecking order*, perusahaan mempunyai urutan preferensi dalam penggunaan dana, yaitu pendanaan internal dan eksternal. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi baik, sehingga perusahaan dianggap mampu dalam melakukan pendanaan internal.

4.3.4 Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis keempat dalam penelitian ini, yaitu “Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*”. Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.7, komisaris independen menunjukkan arah positif dengan nilai koefisien beta sebesar 0.077 dan nilai signifikansi sebesar $0,589 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *tax avoidance* dan **H₄ tidak terdukung**. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh pada *tax avoidance*. Tidak terdukungnya komisaris independen karena adanya kemungkinan bahwa komisaris independen yang kurang optimal menjalankan fungsi pengawasan dengan baik dalam pengambilan keputusan pajak di perusahaan.

Berdasarkan teori legitimasi, kehadiran komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dimana dengan semakin banyaknya jumlah komisaris independen maka pengawasan dari manajemen akan semakin ketat. Pengawasan secara optimal dapat mendorong manajemen untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan sehubungan dengan kebijakan perusahaan, sehingga dapat menyusun laporan keuangan yang berkualitas dan menjadikan laporan keuangan yang lebih objektif sehingga dapat mencegah tindakan penghindaran pajak, dan penerimaan pajak negara dapat lebih optimal. Dana pajak yang lebih optimal akan digunakan oleh pemerintah untuk melaksanakan tugas negara di berbagai sektor kehidupan untuk mencapai kesejahteraan umum yang lebih optimal pula.

Belum signifikannya pengaruh komisaris independen terhadap *tax avoidance* dapat terlihat dari Tabel 4.9 yang memperlihatkan pertumbuhan komisaris

independen mengalami peningkatan selama 2014-2019, diiringi dengan meningkatkannya kepatuhan pajak 2014-2019. Namun, realisasi kepatuhan pajak oleh wajib pajak tidak pernah mencapai target yang ditentukan Direktorat Jenderal Pajak selama tahun 2014-2019. Sehingga, kinerja komisaris independen masih belum optimal dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Tabel 4.10 Pertumbuhan Proporsi Komisaris Independen, Target dan Realisasi Kepatuhan Pajak Wajib Pajak

	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Pertumbuhan Proporsi Komisaris Independen Sektor Pertambangan	31,42%	31,46%	33,32%	39,60%	38,98%	38,93%
Target Kepatuhan Pajak	70%	75%	72,50%	75%	75%	80%
Realisasi Kepatuhan Pajak	59,12%	60,42%	63,15%	72,59%	70,64%	72,30%

Sumber : Data diolah, 2021 dan Direktorat Jenderal Pajak.

4.3.5 Pengaruh *Asset Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kelima dalam penelitian ini, yaitu “*Asset growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*”. Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.7, *asset growth* menunjukkan arah negatif dengan nilai koefisien beta sebesar 0.010 dan nilai signifikansi sebesar $0,882 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen *asset growth* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *tax avoidance* dan **H₅ tidak terdukung**.

Tidak adanya pengaruh *asset growth* disebabkan karena perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi menggunakan aset tersebut untuk kepentingan perusahaan. Perusahaan bukan dengan sengaja menyimpan proporsi aset yang besar untuk menghindari pajak melainkan perusahaan menggunakan aset tersebut

untuk tujuan operasional perusahaan. Sehingga, perusahaan yang memiliki jumlah aset yang tinggi dianggap mampu dalam melakukan pendanaan internal. Adanya perbedaan dalam menentukan metode penyusutan menjadi pertimbangan dalam perhitungan.

Berdasarkan teori *pecking order*, pendanaan perusahaan terbagi menjadi pendanaan internal dan eksternal. Pendanaan eksternal dilakukan perusahaan jika perusahaan tidak mencukupi. Perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi, menjadikan dana internal mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan investasi dan aset menjadi salah satu bentuk investasi perusahaan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *transfer pricing*, *leverage*, profitabilitas, komisaris independen, dan *asset growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda sebagai alat analisis hipotesis. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dari variabel dependen *transfer pricing*, *leverage*, profitabilitas, komisaris independen, dan *asset growth*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Transfer pricing* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 yang dibuktikan melalui pengujian signifikansi dengan hasil nilai signifikansi $0,729 > 0,05$. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini **tidak terdukung**.
2. *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 yang dibuktikan melalui pengujian signifikansi dengan hasil nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini **terdukung**.

3. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 yang dibuktikan melalui pengujian signifikansi dengan hasil nilai signifikansi $0,024 < 0,05$. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini **terdukung**.
4. Komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 yang dibuktikan melalui pengujian signifikansi dengan hasil nilai signifikansi $0,589 > 0,05$. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini **tidak terdukung**.
5. *Asset Growth* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019 yang dibuktikan melalui pengujian signifikansi dengan hasil nilai signifikansi $0,882 < 0,05$. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini **tidak terdukung**.

5.2. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1. Implikasi Teoritis

Tindakan *transfer pricing*, *leverage*, Profitabilitas, komisaris independen dan *asset growth* merupakan salah satu bentuk penilaian terhadap perusahaan apakah perusahaan tersebut terindikasi *tax avoidance*. Pengujian antar variabel tersebut akan memberikan hasil yang dapat digunakan untuk menilai kondisi perusahaan, sehingga dapat terhindar dari tindakan *tax avoidance*.

2. Implikasi Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting agar pemerintah lebih memperketat regulasi sehingga tidak ada perusahaan yang terindikasi *tax avoidance*. Pentingnya *tax amnesty*, ketepatan pelaporan surat pemberitahuan tahunan oleh wajib pajak terdaftar dan nilai realisasi pajak yang menjadi acuan pemerintah untuk menilai ketertiban perusahaan dalam melaporkan pajak.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada perusahaan atas bahaya dan risiko yang timbul akibat tindakan *tax avoidance*. Denda dan reputasi yang buruk akibat tindakan *tax avoidance* akan mengganggu operasional.

Perlunya pengawasan yang ketat dapat mengurangi perusahaan dari Tindakan *tax avoidance*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. Adanya pengaruh yang signifikan *leverage* dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* serta ketidakkonsistenan hasil peneliti-peneliti sebelumnya, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat serta menjadi referensi peneliti selanjutnya tentang penelitian perilaku penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian menggunakan lima variabel independen yang kemampuannya sangat terbatas dalam menjelaskan variabel dependen karena hanya memiliki

nilai *Adjusted R²* adalah 0,084% atau sebesar 8,4% dan sisanya 91,6% terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* yang tidak dijelaskan dalam variabel ini. *Transfer pricing*, komisaris independen dan *asset growth* memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga penelitian ini kurang menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Tindakan *tax avoidance*.

2. Penelitian ini hanya menggunakan variabel *transfer pricing*, *leverage*, profitabilitas, komisaris independen, dan *asset growth* sebagai variabel independen. Sedangkan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* masih terdapat Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, serta dampak COVID-19 terhadap *tax avoidance* yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

5.4. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah faktor-faktor lain yang mempengaruhi *tax avoidance* seperti Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, serta dampak COVID-19 terhadap *tax avoidance* dalam penelitiannya agar dapat memberikan hasil yang lebih baik sehingga dapat berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan hasil yang signifikan dalam penelitian dengan cara memperpanjang periode waktu penelitian serta pemilihan sektor perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana. 2014. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ahmad, N. N. N., dan M Sulaiman. 2004. Environmental Disclosures in Malaysian Annual Reports: A Legitimacy Theory Perspective. *International Journal of Commerce and Management*. Vol. 14. No. 44.
- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Anouar, D., dan Zaam Houria. 2017. The Determinants of Tax Avoidance within Corporate Groups: Evidence from Moroccan Groups. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences*. Vol. 5. No. 1.
- Ayu, S. A. D., dan Andi Kartika. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Vol. 8. No. 1.
- Brigham, Eugene F., dan Houston, Joel F. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Danang, Sunyoto. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Darmawan, I. G. H., dan I. M Sukartha. 2014. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 9. No. 1.
- Detik Finance. 2019. "Mengenal Soal Penghindaran Pajak yang Dituduhkan ke Adaro". <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d4612708/mengenal-soal-penghindaran-pajak-yang-dituduhkan-ke-adaro>. (diakses tanggal 09 Mei 2020).
- Diantari, P.R., dan IGK Agung Ulupiu. 2016. Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 16. No. 1.
- Direktorat Jenderal Pajak. 2018. *Laporan Tahunan 2018*. Kementerian Republik Indonesia: Jakarta.

- Eksandy, Arry. 2017. Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Competitive*. Vol. 1. No. 1.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung : Alfabeta.
- Faizah, S.T., dan Vidya V. Adhivinna. 2017. Pengaruh Return On Asset, Leverage, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 5. No. 2.
- Gray, R., Owen, D. and Adams, C. 1996. *Accounting and Accountability: Change and Challenges in Corporate Social and Environmental Reporting*. London: Prentice Hall.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusnardi. 2009. Penetapan Harga Transfer dalam Kajian Perpajakan. *Pekbis Jurnal*. Vol. 1. No. 1.
- Hanafi, Mamduh M. 2016. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 11. Rajawali Pers : Jakarta.
- Hardika, Nyoman Sentosa. 2007. Perencanaan Pajak sebagai Strategi Penghematan Pajak. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*. Vol. 2.
- Hartati, W., Desmiyawati, dan Nur Azlina. 2014. Analisis Pengaruh Pajak dan Mekanisme Bonus terhadap Transfer Pricing. *Jurnal SNA*.
- Himawan, Adhitya. 2017. “Fitra: Setiap Tahun, Penghindaran Pajak Capai Rp110 Triliun”. [https://www.suara.com/bisnis/2017/11/30/190456/fitra-setiap-tahun-penghindaran-pajak-capai-rp110-triliun#:~:text=11%2F2017\).](https://www.suara.com/bisnis/2017/11/30/190456/fitra-setiap-tahun-penghindaran-pajak-capai-rp110-triliun#:~:text=11%2F2017).-) Menurutnya%2C%20pengelakan%20pajak%20merupakan%20masalah%20serius%20di%20Indonesia.,di%20sektor%20mineral%20dan%20batubara. (diakses tanggal 23 April 2020).
- Huseynov, F., dan Bonnie K.Klamm. 2012. Tax Avoidance, Tax Management and Corporate Social Responsibility. *Journal of Corporate Finance*. Vol. 18.
- Indriaswari, Y. N., dan R. A. Nita. 2018. The Influence of Tax, Tunneling Incentive, and Bonus Mechanisms on Transfer Pricing Decision in

- Manufacturing Companies. *The Indonesian Accounting Review*. Vol 7. No. 1.
- Junita, M., Azwin Nasir dan Elfi Ilham. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Aset, Operating Leverage, dan Ukuran Perusahaan. *Jom Fekon*. Vol. 1 No. 2.
- Jensen, M., dan Meckling, W. 1976. Theory of the firm: Managerial behaviour, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3. No. 4.
- Kasim, F. M., dan Natrah Saad. 2019. Determinants of Corporate Tax Avoidance Strategies among Multinational Corporations in Malaysia. *International Journal of Research in Business Studies and Management*. Vol. 6. Issue 5.
- Kraft, Anastasia. 2014. What Really Affects German Firms' Effective Tax Rate? *International Journal of Financial Research*. Vol. 5. No. 3.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2020. *APBN Kita Kinerja dan Fakta*. Edisi Januari 2020. Kementerian Keuangan Republik Indonesia: Jakarta
- Lukviarman, Niki. 2016. *Corporate Governance*. Solo: PT Era Adicitra Intemedia.
- Lutfia, A., dan Dudi Pratomo. 2018. Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance. *E-Proceeding of Management*. Vol. 5. No. 2.
- Mayangsari, Cindy. 2015. Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Preferensi Risiko Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jom FEKOM*. Vol. 2. No. 2.
- Myers, Brealey, dan Allen. 2006. *Corporate Finance (8th edition)*. New York : McGraw-Hill International Edition.
- Novriansa, Azim. 2019. "Sektor Pertambangan Rawan Manipulasi Transfer Pricing?" <https://news.ddtc.co.id/sektor-pertambangan-rawan-manipulasi-transfer-pricing-17422>. (diakses 23 Agustus 2020).
- Panjalusman A. P., Erik Nugraha, dan Audita Setiawan. 2018. Pengaruh Transfer Pricing terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 6. No. 2.
- Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-32/PJ./2011 Pasal 1 ayat 8.
- Pohan, C. 2013. *Manajemen Perpajakan* (Revisi ed.). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Putraningsih Dewi, Eko Suyono, dan Eliada Herwiyanti. 2018. Profitabilitas, Leverage, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 20 No. 2.
- Rosalia, Yuliesti. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 6. No. 3.
- Sanyang Tax Consultants. 2019. "Gelombang Penghindaran Pajak dalam Pusaran Batu Bara" <https://www.sanyangtaxconsultants.com/2019/12038/gelombang-penghindaran-pajak-dalam-pusaran-batu-bara-2/>. (diakses 23 Agustus 2020)
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Sentanu, A.I, Budi Ispiyarso, dan Henny Juliani. 2016. Analisis Yuridis terhadap Transfer Pricing sebagai Upaya Tax Avoidance (Penghindaran Pajak). *Diponegoro Law Review*. Vol. 5. No. 2.
- Suandy, E. 2011. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suchan, M. C. 1995. Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academic of Management Journal*. Vol. 20. No. 3.
- Thomsen, Martin & Christoph Watrin. 2018. Tax Avoidance Over Time: A Comparison of European and U.S. Firms". *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*. Vol. 33.
- Weston, J. F., dan T. E. Copeland. 2008. *Manajemen Keuangan*. Binarupa Aksara: Jakarta.
- Widiyantoro, C.S., dan Sitorus. 2020. Pengaruh Transfer Pricing dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *Media Akuntansi Perpajakan*. Vol. 4, No.2.
- Yoehana, Maretta. 2013. *Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Web www.idx.co.id
- Web www.dpr.go.id/setjen/index/id/Analisis-APBN-BIRO-ANALISA-ANGGARAN-DAN-PELAKSANAAN-APBN
- Web www.pajak.go.id
- Web www.bps.go.id